



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUKMA TEMPAT DAN MITOS NYI RORO KIDUL SERTA
PENGHARUHNYA PADA KOTA DAN ARSITEKTUR**

(Studi Kasus: Kota Cilacap)

SKRIPSI

YASINKA AINUR ROHMA

0806332641

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUKMA TEMPAT DAN MITOS NYI RORO KIDUL SERTA
PENGHARUHNYA PADA KOTA DAN ARSITEKTUR**

(Studi Kasus: Kota Cilacap)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana**

YASINKA AINUR ROHMA

0806332641

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**

UNIVERSITAS INDONESIA

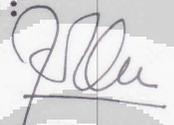
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Yasinka Ainur Rohma

NPM : 0806332641

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Yasinka Ainur Rohma

NPM : 0806332641

Program Studi : Arsitektur

Judul Skripsi : Sukma Tempat dan Mitos Nyi Roro Kidul serta

Pengaruhnya Pada Kota dan Arsitektur (Studi Kasus : Kota Cilacap)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ,ST., M.Sc. (



Penguji : Mohammad Nanda Widyarta, B.Arch.,M.Arch. (



Penguji : Han Awal, Dipl.Ing. (



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas nikmat sehat dan nikmat berpikir yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sukma Tempat dan Mitos Nyi Roro Kidul serta Pengaruhnya Pada Kota dan Arsitektur”, studi kasus: Kota Cilacap yang mana merupakan kota dimana saya dilahirkan dan tinggal. Pembahasan skripsi ini dilatarbelakangi oleh pencarian saya mengenai nilai orisinil Kota Cilacap. Akhirnya jatuh pilihan saya untuk membahas tentang mitos dan Kota Cilacap. Saya menyadari bahwa mitos bukan menjadi satu-satunya variabel untuk mencari sebuah kondisi orisinil. Akan tetapi, saya berharap menjadi suatu pertimbangan untuk pembangunan Cilacap kedepannya.

Terciptanya skripsi ini tentunya tak lepas dari dukungan dan informasi beberapa pihak, saya ucapkan terima kasih atas segala hal yang memperlancar pengerjaan skripsi. Antara lain :

1. Bapak Kemas Ridwan Kurniawan selaku pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar hati.
2. Pemerintah Kabupaten Cilacap, BPPD, Dinas Pariwisata dan DCKTR atas info dan data yang diberikan.
3. Papa, Dek Aulia Yustian dan Dek Nisa yang setia menemani survey *mblusuk-mblusuk* dan Mama yang menyambut ketika pulang survey dengan *masaka yahuud*. Terima kasih juga atas doanya. *I Love You*.*
4. Para informan, Bapak Kisam dan Bapak Jarmo.
5. Pak Agung yang telah mempermudah peijinan ketika survey.
6. Sofi, Klara, Belo, Fera, Nia dan AjengD atas tumpangan dan taman begadang di kosan *basecampnya*, *what a great memory guys...* pasti bakal kangen!
7. Nunu, teman sebimbangan yang memicu semangat buat kejar target.
8. Anak Uswah, Feni, Endah, Mb Sari, Ulik, Tia, Anin, Mb Nindi, Mb Ayu, Mia, Nufa atas obrolan yang menghibur di kala suntuk dan *stuck*.

9. Sherly Wula, sebagai teman GeJe yang suka begadang, *yoi mameen..wisudah bareng yah!!yoi..*
10. Pramistha Xisara, teman SMP, SMA, kuliah dan pendukung saat sidang, makasih buat dokumentasi sidang dan *ice cream 'conello'nya, big hug!*
11. Mas Kharisma San Isnaini, sebagai teman bercerita dan jalan-jalan, makasih atas kesediannya untuk selalu mendengarkan keluhan dan memberikan semangat serta doa. *You give me the power of diligent and a simple thought.* ☺

Saya menyadari bahwa skripsi ini memang jauh dari sempurna oleh karena itu saran dan kritik diharapkan dari pembaca. Karena kesempurnaan sesungguhnya hanya milik Allah SWT. Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Depok, 5 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yasinka Ainur Rohma

NPM : 0806332641

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive RoyaltyFree Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Sukma Tempat dan Mitos Nyi Roro Kidul serta Pengaruhnya
Pada Kota dan Arsitektur (Studi Kasus : Kota Cilacap)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan



(Yasinka Ainur Rohma)

ABSTRAK

Nama : Yasinka Ainur Rohma

Program Studi : Arsitektur

Judul : Sukma Tempat Dan Mitos Nyi Roro Kidul Serta Pengaruhnya Pada Kota Dan Arsitektur. (Studi Kasus: Kota Cilacap)

Mitos Nyi Roro Kidul melekat dengan Kota Cilacap. Kota Cilacap berbatasan dengan Laut Selatan yang dipercaya masyarakat sebagai kekuasaan Nyi Roro Kidul. Keberadaan Nyi Roro Kidul saat ini dianggap sebagai sebuah mitos namun oleh masyarakat nelayan Cilacap Nyi Roro Kidul masih dianggap sebagai leluhur yang dihormati. Ritual Sedekah Laut dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai wujud penghormatan kepada Nyi Roro Kidul dan menjadi acara tahunan pemerintah Cilacap. Bentuk ritual adalah dengan melarung sesaji ke laut yang sebelumnya diadakan arak-arakan berkeliling kota Cilacap.

Penataan Kota Cilacap saat ini merupakan penataan kota sejak awal Cilacap terbentuk sebagai sebuah kabupaten yaitu dengan pendopo sebagai pusat pemerintahan yang menghadap ke selatan dan di depannya terdapat jalan lurus ke Laut Selatan. Keberadaan mitos Nyi Roro Kidul di Cilacap pun mempengaruhi sukma suatu tempat seperti Pendopo Kabupaten Cilacap dan Gua Masigit Sela. Perwujudan sukma tempat dari mitos Nyi Roro Kidul dalam tempat diciptakan pada elemen-elemen ruang yang merupakan simbol dari kehadiran sukma Nyi Roro Kidul dalam tempat tersebut.

Keyword : Mitos, Sukma Tempat, Cilacap , Nyi Roro Kidul

ABSTRACT

Name : Yasinka Ainur Rohma

Study Program : Architecture

Title : Spirit of Place and Myth of Nyi Roro Kidul and Influence in the City and Architecture (Case Study : Cilacap City)

Myth of Nyi Roro Kidul closely related with Cilacap Town. Cilacap adjacent to Hindia Ocean (South Sea) which peoples believe that Nyi Roro Kidul authority. The existence of Nyi Roro Kidul currently as a myth, but the Cilacap fisherman community still believe Nyi Roro Kidul as an ancestor faith. The fisherman community do the Sedekah Laut ritual in honor to Nyi Roro Kidul and now Sedekah Laut become an annual event of Cilacap Town. The ritual done with sweep the offering (sesaji) to the sea which previously the offering paraded around the Cilacap Town.

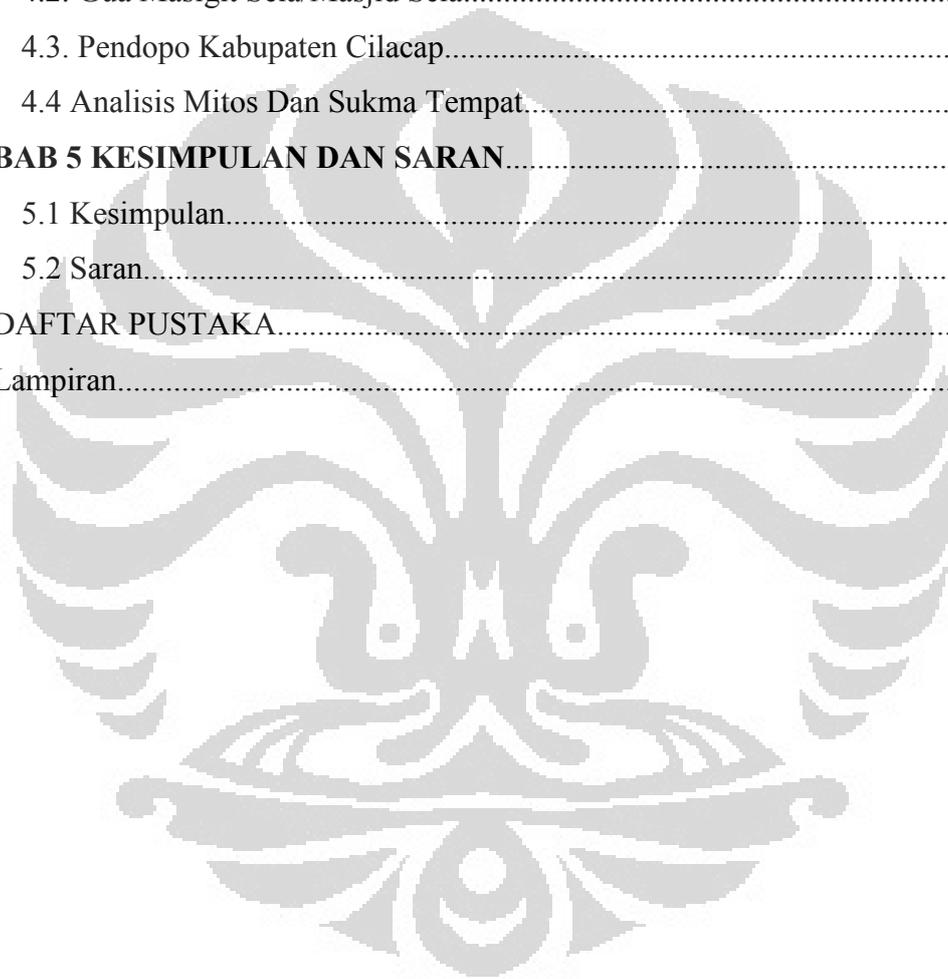
The Urban Planning of Cilacap today is the urban planning since Cilacap town was formed. Pendopo as the center of goverment facing south and in front of that straigh path to Hindia Ocean. Some places in Cilacap affected by Nyi Roro Kidul myth such as Pendopo Kabupaten Cilacap and Masigit Sela Cave. At each places, the spirit of place realized through symbols, the attendance sign of Nyi Roro Kidul spirit.

Keyword :Myth, Spirit of Place, Cilacap , Nyi Roro Kidul

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAM SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Metode Penulisan.....	4
1.5 Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	4
1.7 Kerangka Berpikir.....	5
BAB 2 MITOS DAN SUKMA TEMPAT DALAM KONTEKS URBAN.....	6
2.1 Pengertian Mitos.....	6
2.2 Sukma Tempat (<i>Spirit of Place</i>).....	11
2.3 Ruang Mitos (<i>Mythical Space And Place</i>).....	14
2.4 Ruang Kota dan Mitos.....	16
BAB 3 SEJARAH CILACAP DAN MITOS NYI RORO KIDUL.....	19
3.1 Gambaran Umum Cilacap	19
3.1.1. Sejarah Masa Kerajaan.....	20
3.1.2. Masa Pemerintahan Hindia Belanda.....	21

3.2 Nyi Roro Kidul, Wijayakusuma, dan Ritual Sedekah Laut.....	27
3.2.1 Nyi Roro Kidul.....	28
3.2.2. Ritual Sedekah Laut.....	32
3.2.3. Bunga Wijayakusuma.....	33
BAB 4 STUDI KASUS (PENDOPO KABUPATEN CILACAP DAN GUA MASIGIT SELA).....	36
4.1 Cilacap dan Mitos Nyi Roro Kidul.....	36
4.2. Gua Masigit Sela/Masjid Sela.....	41
4.3. Pendopo Kabupaten Cilacap.....	49
4.4 Analisis Mitos Dan Sukma Tempat.....	55
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
Lampiran.....	62

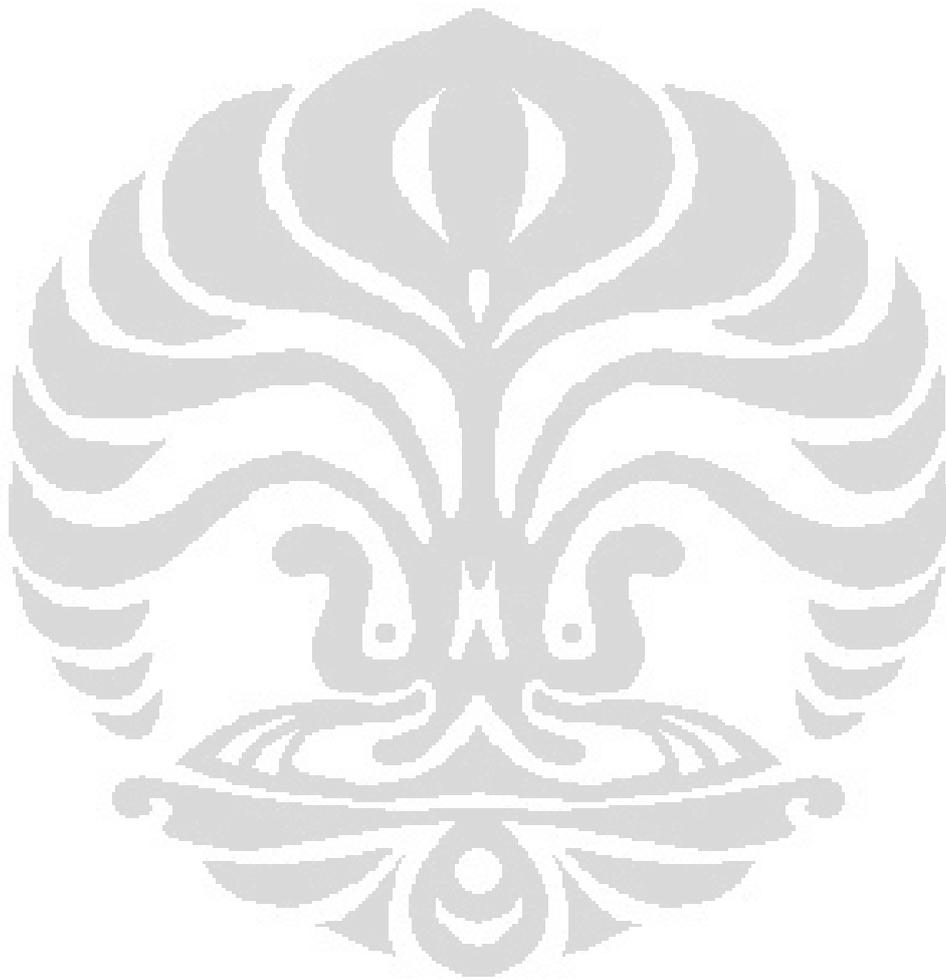


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	5
Gambar 2.1 The Iconography of the Abbe pierre.....	9
Gambar 2.2 Simbol dalam Acuan Orientasi di Beberapa Peradaban.....	16
Gambar 3.1 Peta Jawa (kanan) Tengah, Peta Cilacap (kiri).....	19
Gambar 3.2 Cilacap Ketika Masih Bagian dari Kabupaten Banyumas(1857).....	22
Gambar 3.3 Stasiun Cilacap 1908.....	24
Gambar 3.4 Peta Kota Cilacap Tahun 1925.....	25
Gambar 3.5 Peta Kota Cilacap tahun 1944.....	26
Gambar 3.6 Pelabuhan Donan 1908.....	27
Gambar 3.7 Gedung Societeit 1908 (kiri); Rumah Asisten Residen Cilacap1908 (kanan).....	27
Gambar 3.8 Beberapa Pencitraan Sosok Nyi Roro Kidul.....	31
Gambar 3.9 Penggambaran Panembahan Senopati bertemu.....	33
Gambar 3.13 Beberapa Citra Bunga Wijayakusuma.....	35
Gambar 4.1 Bapak Kisam (84) dengan Jolen dari Komunitas Nelayannya.....	37
Gambar 4.2 Sedekah laut.....	38
Gambar 4.3 Skema Urutan Arak-Arakan Sedekah Laut.....	39
Gambar 4.4 Jolen dari Nelayan.....	39
Gambar 4.5 Orientasi Pusat Pemerintahan ke Arah Selatan.....	40
Gambar 4.6 Hubungan Pendopo Kabupaten Cilacap dan Gua Masigit Sela.....	41
Gambar 4.7 Titik-Titik Sakral Gua Masigit Sela.....	42
Gambar 4.8 Wujud Titik-Titik Keramat Gua Masigit Sela.....	43
Gambar 4.9 Potongan Gua Masigit Sela.....	43
Gambar 4.10 Petilasan Nyi Roro Kidul.....	45
Gambar 4.11 Suasana Pertapaan dalam Gua Masigit Sela.....	46
Gambar 4.12 Zona-Zona Pertapaan.....	46
Gambar 4.13 Suasana Gua Masigit dan Sekitar.....	47
Gambar 4.14 Papan Larangan.....	48
Gambar 4.15 Bagan Perkembangan Mitos Gua Masigit Sela.....	50
Gambar 4.16 Bagian Dalam Pendopo.....	50
Gambar 4.17 Kantor Kabupaten Cilacap.....	50
Gambar 4.18 Tata Ruang Kompleks Kabupaten.....	50
Gambar 4.19 Struktur <i>Tumpang Sari</i> di Pendapa Kabupaten Cilacap.....	51
Gambar 4.20 Alur Sirkulasi Manusia, Mobil dan Motor.....	52
Gambar 4.21Detail Ukiran Wijayakusuma Pendopo Kabupaten.....	53
Gambar 4.22 Bagan Perkembangan Mitos Pendopo.....	54

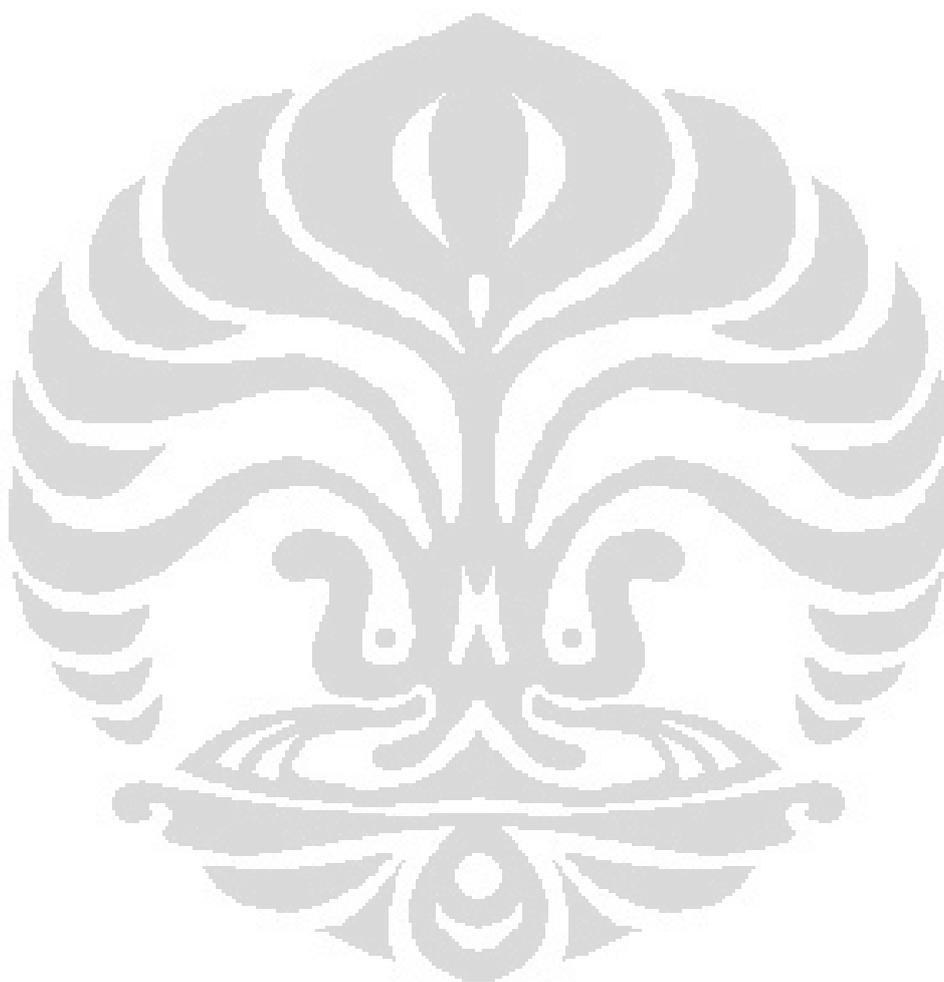
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Perbandingan Tiga Tanda.....55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cerita Kota Cilacap.....	61
Lampiran 2. Cerita Bunga Wijayakusuma.....	62



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur tidak hanya mempelajari bangunan secara fisik tetapi aspek non fisik seperti sosial dan budaya pun perlu dipelajari pula. Lingkungan kota menjadi tempat dimana arsitektur berada. Dalam lingkungan kota, terbagi atas zoning fungsi dan memiliki orientasi dalam peletakkannya. Peletakan bangunan tersebut biasanya dipengaruhi oleh hal-hal teknis seperti sinar matahari dan angin dan hal-hal yang menjadi karakter lokal masyarakat tercerminkan pada suatu tempat. Kepercayaan dan karakteristik lokal masyarakat yang diwujudkan dalam sebuah tempat biasanya akan menghadirkan *spirit* dalam tempat tersebut (Tuan,1977).

Teori tersebut mengantarkan saya untuk melihat karakter lokal suatu kota agar menjadi kota yang hidup dan memiliki jiwa. Penulisan ini merupakan sebuah pencarian akan makna dan karakter sebuah kota yang menjadi tumpah darah saya yaitu Kota Cilacap.

Sebagai penduduk Cilacap, saya mengamati beberapa perubahan yang terjadi di kota saya meskipun tidak tinggal di Cilacap. Melihat perkembangannya saat ini, Cilacap hadir dengan slogan “Cilacap Pro Investasi”. Hal tersebut tercermin dari munculnya ruko-ruko yang dibangun di Cilacap. Akan tetapi, sejauh saya mengelilingi kota Cilacap ruko-ruko tersebut sebagian besar belum ada pemiliknya sejak kurang lebih dua tahun yang lalu. Fenomena tersebut membuat saya berpikir mengapa hal ini bisa terjadi dan mungkin ada sesuatu yang tidak tepat dalam pembangunan kota Cilacap saat ini. Rasa penasaran saya untuk mencari sesuatu yang salah tersebut mengantarkan saya untuk membuka kembali sejarah Kota Cilacap.

Pada masa kerajaan-kerajaan besar di Jawa seperti masa Kerajaan Majapahit, Mataram dan Pajajaran, Cilacap disebut-sebut sebagai bagian dari wilayah kerajaan tersebut. Pada masa Hindia Belanda, Cilacap dikenal sebagai kota pelabuhan lalu menjadi kota industri. Dan saat ini berubah menjadi kota investasi yang diharapkan akan banyak membuka usaha-usaha baru masyarakat.

Dari kilasan perkembangan sejarah Cilacap tersebut, saya melihat bahwa perkembangan kota Cilacap terlihat tidak mengikuti budaya masyarakat lokal. Dan seperti ada sesuatu yang hilang pada perkembangan Cilacap di masa Pemerintahan Hindia Belanda.

Secara administratif, Kota Cilacap merupakan bagian dari Kabupaten Cilacap. Kota ini tumbuh di daerah pesisir Cilacap yang berbatasan dengan Samudra Hindia di sebelah selatan. Masyarakat asli pesisir kota Cilacap bermatapencaharian sebagai nelayan. Samudra Hindia atau Laut Selatan dikenal sebagai laut yang memiliki ombak yang ganas dan tidak dapat diprediksi kehadirannya. Akan tetapi, Laut Selatan memberikan banyak manfaat bagi nelayan Cilacap

Masyarakat nelayan Cilacap percaya bahwa Laut Selatan didiami oleh penguasa Laut Selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Nyi Roro Kidul dipercaya sebagai pemberi rejeki pada nelayan dan memberikan keselamatan nelayan ketika berlayar. Sehingga pada setiap tahunnya nelayan Cilacap mengadakan sebuah ritual yang disebut dengan Sedekah Laut sebagai wujud penghormatan kepada Nyi Roro Kidul. Sedekah Laut biasa dilakukan pada Bulan Sura di hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon dengan menggiring sesaji dan diarak keliling kota kemudian dilarung ke laut.

Nyi Roro Kidul dipercaya sebagai makhluk gaib atau metafisik yang menguasai Laut Selatan. Nyi Roro Kidul dicitrakan dalam wujud wanita berbaju hijau dalam deburan ombak. Selain itu, Nyi Roro Kidul disimbolkan pula dalam Bunga Wijayakusuma yang merupakan bunga kesukaan Nyi Roro Kidul dan menjadi hiasan pada pakainannya. Selain itu, bunga Wijaya Kusuma menjadi lambang kemenangan bagi raja-raja Mataram yang telah naik tahta.

Melihat fakta yang ada yaitu bentuk Kota Cilacap saat ini dengan pendopo yang menghadap ke selatan dan adanya jalan lurus dari pendopo ke menuju Laut Selatan merupakan bentuk kota Cilacap sejak Cilacap terbentuk. Hal tersebut memungkinkan perancangan kota pada awal terbentuknya Cilacap terkait akan budaya setempat. Pendopo kabupaten pun menjadi titik awal ritual sedekah laut.

Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat Cilacap terhadap Nyi Roro Kidul dan ritual Sedekah Laut menjadi salah satu dari identitas Kota Cilacap.

Sebagian orang ada yang menganggap bahwa Nyi Roro Kidul adalah sebuah mitos karena diluar dari logika manusia dan melihat fenomena Nyi Roro Kidul dan ritual Sedekah Laut sebagai sebuah budaya. Anggapan tersebut muncul dari masyarakat yang berada diluar komunitas nelayan. Akan tetapi, keberadaan tempat-tempat di Cilacap yang berkaitan dengan Nyi Roro Kidul seperti pendopo Kabupaten Cilacap dan Gua Masigit Sela tetap dipercaya dan dianggap sebagai tempat keramat oleh masyarakat ini.

1.2 Permasalahan

Hal yang akan saya angkat dalam penulisan ini adalah mengenai budaya masyarakat Cilacap dalam ruang kota. Budaya yang dimaksud yaitu budaya Sedekah Laut dan Nyi Roro Kidul. Ada kekhawatiran dari sebagian masyarakat dengan adanya perkembangan kota Cilacap yang begitu cepat menjadikan pudar budaya tersebut dan mengancam identitas Kota Cilacap.

Adapun pertanyaan yang akan saya jawab meliputi bagaimana keterkaitan antara mitos dengan sukma tempat, bagaimana munculnya fenomena Nyi Roro Kidul di Cilacap? kemudian melihat adanya tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, bagaimana pengaruh mitos terhadap sukma suatu tempat? Bagaimana mitos membentuk sukma tempat tersebut? Bagaimana keberadaan mitos Nyi Roro Kidul saat ini dan ritual Sedekah Laut dalam konteks perkembangan kota yang demikian cepat?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah mengangkat kembali budaya daerah dan keterbentukannya. Selain itu, untuk memaparkan kembali perkembangan Kota Cilacap sehingga masyarakat dapat melihat bagian dari kota yang hilang akibat perkembangan Kota Cilacap yang semakin modern.

Tempat-tempat dalam kota yang dipengaruhi oleh fenomena Nyi Roro Kidul pun dilihat kembali sebagai studi tentang hal-hal yang mempengaruhi munculnya sukma tempat.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan adalah penjelasan secara deskriptif dan analitis interpretatif terhadap fenomena yang muncul dalam masyarakat. Kemudian, untuk membahas fenomena tersebut saya mengaitkan pada beberapa teori yaitu teori Roland Barthes tentang mitos dan untuk mengaitkannya dengan arsitektur saya mengambil teori tentang *spirit of place* (sukma tempat) dan cerita kota.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

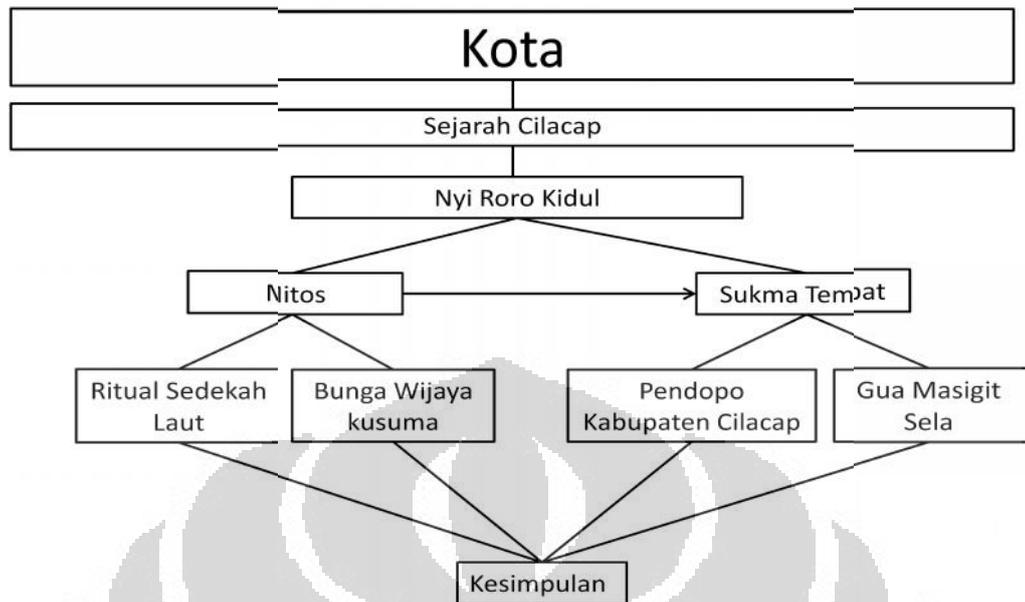
Penulisan ini bercerita dalam konteks kota Cilacap yang berada dalam Kabupaten Cilacap. Ulasan tentang munculnya Nyi Roro Kidul di Cilacap akan dibahas melalui Sejarah Cilacap dari masa kerajaan dan keparcayaan Nyi Roro Kidul secara umum menurut beberapa versi yaitu versi Kerajaan beberapa kerajaan dan dongeng.

Studi kasus terhadap fenomena Nyi Roro Kidul yang terjadi di Cilacap dibahas tentang tempat-tempat yang memiliki hubungan dengan keberadaan Nyi Roro Kidul seperti pendopo Kabupaten Cilacap dan Gua Masigit Sela dan simbol-simbolnya dari segi budaya dan arsitektur.

1.6. Sistematika Penulisan

Saya membagi tulisan ini dalam 5 bab meliputi: Bab I adalah Pendahuluan yang membahas latar belakang penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan dan kerangka berpikir. Bab II Landasan Teori yang membahas teori-teori yang terkait dengan fenomena yang diangkat yaitu mitos dan sukma tempat (*spirit of place*), ruang dan tempat mitos (*mythical space and place*) dan cerita dalam konteks urban. Bab III membahas tentang sejarah Kota Cilacap dan cerita Nyi Roro Kidul sebagai mitos. Bab IV membahas Studi kasus yang berisi tempat-tempat yang terkait mitos Nyi roro kidul dan analisis terhadap orientasi kota Cilacap. Tempat yang dibahas yaitu pendopo Kabupaten Cilacap dan Gua Masigit Sela di Nusakambangan. Bab V adalah Kesimpulan yang membahas hasil penelusuran dari literatur dan narasumber.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB 2

MITOS DAN SUKMA TEMPAT DALAM KONTEKS URBAN

2.1 Pengertian Mitos

Mitos atau *myth* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*mythos*” memiliki arti *speech*, pemikiran, atau cerita yang tidak diketahui keasliannya (rumor). Laurence Coupe (1997) dalam bukunya “*Myth*” menyatakan, *'Myth' originally meant 'speech' or 'word', but in time what the Greeks called mythos was separated from, and deemed inferior to, logos*”.

Laurence menambahkan dalam tulisannya bahwa pada awalnya orang Yunani menyebut *myhtos* terpisah dengan *logos*, yang merupakan reason atau pernyataan yang lebih jelas. Ia pun mengutip pernyataan Vernant (1982) bahwa konsep mitos muncul antara abad ke delapan dan ke empat dimana terjadi keberagaman anggapan. Dan antara *mythos* dan *logos* merupakan hal yang kontras.

Menurut kamus Oxford, mitos merupakan cerita tradisional yang suci, secara tipikal berkisah tentang Tuhan dan orang yang kuat atau pahlawan yang isinya menjelaskan tentang fenomena alam serta praktek budaya. “*A traditional sacred story, typically revolving around the activities of gods and heroes, which purports to explain a natural phenomenon or cultural practice*”.

Manusia secara naluriah memiliki kebutuhan spiritual dan keyakinan terhadap hal-hal yang di luar pikiran manusia tentang kekuatan besar yang ada diluarnya. Mitos pada awalnya muncul sebagai jawaban atas penciptaan manusia dan semesta alam, Mitos tentang dewa-dewi pada jaman Mesir kuno, Osiris dan Isis yang merupakan dewa dan dewi semesta alam. Orang Mesir percaya bahwa tanah mereka diberkati oleh dewa Osiris (Coupe,1997).

Perkembangan mitos berawal dari suatu hal yang kecil dan lama kelamaan meluas. Berikut tahapan perkembangan mitos menurut Burke (1971) yang dikutip oleh Laurence Coupe (1997), tahap pertama materi muncul. Materi tersebut muncul dengan perkataan atau pula dengan perbuatan. Tahap kedua, melengkapi

yaitu membuat mitos menjadi rasional. Tahapan ketiga, materi tersebut semakin terbentuk dan terlengkapi sehingga muncul simbol-simbol, cerita naratif dan makna. Selain itu muncul ritual sebagai pengungkapan sebuah mitos tersebut. Tahap keempat, penandaan terhadap suatu komunitas yaitu dengan menunjuk *mythic specialist*, seperti pemangku adat, juru kunci, atau semacamnya yang mengetahui mitos tersebut secara utuh dan memimpin ritual-ritual. Tahap kelima yaitu *reading myth*, pembuat mitos dan orang di luar mitos terdapat jarak sehingga mitos dipandang sebagai pembuktian dari sebuah teori (Coupe,1997).

Pemaparan mitos sebagian besar melalui narasi. Narasi tersebut biasanya disesuaikan dengan tempat dimana mitos itu muncul agar dapat dimengerti dan dekat dengan tempatnya budaya dan pengetahuan merupakan hal penting yang dijadikan pendekatan dalam narasi sebuah mitos (Coupe,1997). Biasanya pendekatan yang dicantumkan dalam narasi seperti tempat, tokoh atau pemimpin dan kepercayaan. Dapat dikatakan mitos merupakan sebuah paradigma atau kerangka berpikir akan suatu hal yang berada di sekitar masyarakat.

Roland Barthes dalam 'Myth Today' memaparkan mitos bukan hanya sebuah objek, konsep ataupun ide tetapi merupakan sebuah bentuk signifikasi. Biasanya uraian sejarah, kondisi dan keadaan sosial pun ada di dalamnya. Akan tetapi secara utuh mitos merupakan sebuah bentuk atau form. "*Myth cannot possibly be an object, a concept, or an idea; it is a mode of signification, a form*".(Barthes,1957:107)

Lama kelamaan, mitos menjadi dipelajari dalam uraian narasi dan bahasa serta sistem komunikasi yang didalamnya terdapat pesan. Kemudian muncul 'Mitologi' sebagai ilmu yang menjadi literatur sebuah mitos atau tubuh dari pewarisan mitos dari berbagai budaya (Coupe 1997). Kekayaan literatur dan budaya tersebut dapat memperluas mitologi. Barthes (1957) memaparkan dalam pernyataannya "*Myth in fact belong to the province of a general science, coextensive with linguistic which is semiology*"(Barthes 1957), yaitu bahwa mitos merupakan *speech* maka termasuk dalam *science* yang setara dengan ilmu bahasa dan semiologi.

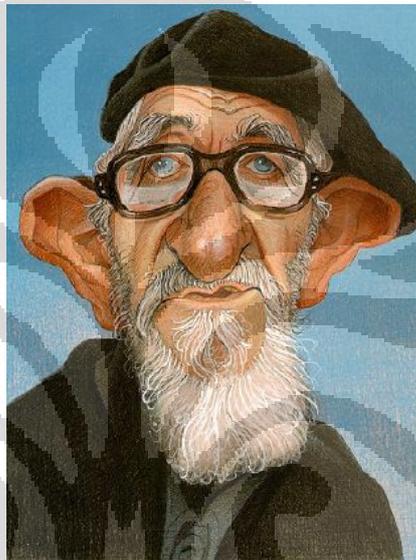
Banyak pengetahuan mengenai mitos akan tetapi belum ada pengertian pasti terhadapnya. Mitos biasanya menurunkan sebuah ritual, tetapi tidak semua mitos memiliki ritual. Mitos biasanya berkaitan dengan sejarah, tetapi tidak semua mitos merupakan sejarah. Sebagian besar mitos bersifat naratif akan tetapi tidak semua mitos merupakan narasi. Mitos merupakan sistem atau skema akan tetapi tidak murni sebuah skema (Coupe 1997). Secara umum, oleh Don Cupitt merangkum mitos dalam tipe dan ciri-cirinya.

So we may that myth is typically is a traditional sacred story of anonymous authorship and archetypal or universal significance which is recounted in a certain community and is often linked with a ritual; that it tell of deed of superhuman being such a gods, demigods, heroes, spirit or ghost; that it is set outset historical time primal or eschatological[i.e last, ultimate] time or in the supernatural world , or may deal with coming and goings between the supernatural world and the world of human history ; that the superhuman being are imagined in anthropomorphic[i.e humanly formed] ways, their power are more than human and often the story is not naturalistic but has the fractured, disorderly logic of dream; that the whole body of people's mythology is often prolix [i.e. lengthy, wordy], extravagant and full of seeming inconsistencies; and finally that the work of myth is to explain, to reconcile, to guide action or to legitimate.(Cupitt 1982:29)

Dipaparkan oleh Don Cupitt bahwa cerita dalam mitos adalah khayalan manusia yang bersosok manusia yang memiliki kekuatan dan diceritakan secara berlebihan serta diluar akal manusia. Mitos muncul sebagai suatu hal penting dan merupakan fungsi umum pikiran manusia sebagai temuan dari pandangan yang satu dari kebutuhan kosmos, sosial dan makna kehidupan pribadi. Secara individu dan sosial mitos diturunkan secara generasi dan tidak berubah tempat. Individu biasanya menjadikan mitos sebagai makna hidup dalam cakupan sosial yang besar.

Mitos berkembang menyesuaikan jaman dan keadaan suatu waktu dan tempat. Mitos di masa modern berbeda dengan mitos pada masa lalu. Pemikiran

orang dahulu tentunya berbeda pula dengan pemikiran orang saat ini yang lebih rasional dan berpikir secara ekonomis dan berada dalam sistem kapitalis. Mitos yang terbentuk pun sesuai dengan materi yang ada pada jaman modern. Seperti merek suatu barang eksklusif karena dipakai oleh seorang artis terkenal sehingga banyak orang yang menggunakannya untuk menunjukkan martabat atau *prestige* seseorang. Paradigma seseorang terhadap suatu hal dapat menjadi mitos apabila berkembang dan dipercaya banyak orang.



Gambar 2.1 The Iconography of the Abbe pierre
 Sumber: <http://d.hauchard.free.fr/abbe-pierre.html>

Dalam buku “Mythologies” yang ditulis oleh Roland Barthes, mitos diterjemahkan pada konteks modern. Barthes memaparkan beberapa pandangannya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di Perancis pada saat masanya. Fenomena-fenomena dilihatnya dari berbagai sisi yaitu secara logika, historis, natural dan realitas yang ada. Hal tersebut dilakukannya adalah semata-mata agar orang-orang dapat melihat kembali fungsi dan esensi yang tersembunyi dari suatu hal atau mengembalikan esensi. Sebagai contoh, dalam artikel yang berjudul *The Iconography of the Abbe pierre*, Barthes memaparkan tentang seorang pendeta kristiani, Abbe Pierre. Pendeta tersebut tidak seperti pendeta pada umumnya dari segi penampilannya. Penampilannya yang berbeda dengan pendeta lainnya yaitu jenggot, potongan rambut cepak dan jas kulit domba. Hal tersebut

menjadikannya sebagai ikon dari Abbe Pierre yang memberikan pergeseran akan makna pendeta sebagai sosok yang formal pada mulanya menjadi sosok yang bebas dan *fashionable*. Akan tetapi dengan adanya pemberitaan media tentang perilaku positif yang dilakukannya, sosok Abbe Pierre dijadikan sebagai ikon pendeta yang modern. Kehadiran terhadap sesuatu yang berbeda dari hal yang biasanya dapat memberikan pemaknaan yang baru terhadap suatu hal.

Mitos, dalam artikel *The Iconography of the Abbe Pierre* merupakan pemaknaan dari simbol seorang Abbe Pierre. Mitos akan muncul dalam pemaknaan kedua atau ketiga terhadap suatu hal (Barthes, 1957). Sebagai contoh, Abbe Pierre sebagai seorang pendeta kristiani yang taat dan penampilannya berbeda dengan pendeta lain merupakan pemaknaan pertama sedangkan pemaknaan keduanya adalah Abbe Pierre yang dinilai sebagai seorang modernis yang bebas dan mengikuti jaman walaupun ia adalah seorang pendeta. Oleh karena itu, pemaknaan dalam mitos biasanya lebih cenderung kepada hal yang bersifat konotatif (Barthes, 1957) dan itu merupakan hal yang natural pada manusia. *The nature of mythical signification can in fact be well conveyed by one particular simile* (Barthes: 1970, pp. 126).

Mitos dalam mitologi seperti halnya semiologi memiliki unsur-unsur seperti *signifier*, *signified* dan *signification* (Barthes, 1957). Sebagai contoh, mitos sebuah kota di Indonesia yang modern adalah kota yang memiliki mal. Yang menjadi *signifier* dalam hal ini adalah mal, yang diadakan di sebuah kota. Mal tersebut menandai (*signified*) adanya kapitalisme di era modern saat ini serta wujud modern dari transaksi jual beli. Dan *signification* atau maknanya adalah masyarakat kota kaya dan bergaya hidup tinggi karena barang-barang yang dijual di mal adalah barang-barang yang bermerk. Jika dilihat secara fakta, keberadaan mal di kota dapat menambah pendapatan kota karena secara otomatis investor akan datang ke kota tersebut dan menanamkan modal disana.

Mitos di masa modern saat ini merupakan hal yang dapat dipelajari sehingga orang mudah menerima mitos. Barthes (1957) memaparkan tiga tipe penerima mitos dengan memperhatikan penanda (*signifier*). Pertama, pembuat suatu mitos, apabila ia fokus terhadap penanda yang kosong kemudian

memasukan sebuah konsep dalam sebuah bentuk mitos tanpa hal-hal ambigu. Kedua, mythologist, apabila fokus terhadap suatu penanda yang penuh (*full signifier*). Ia secara jelas membedakan antara bentuk dan makna dan tidak menjadikannya suatu pengertian karena diterimanya sebagai suatu hal yang tidak benar. Ia menguraikan mitos dan memahami bagaimana mitos menyimpang. Ketiga, pembaca mitos pada umumnya, apabila fokus terhadap penanda bersifat mitos. Ia melepaskan dari makna dan bentuk. Ia menerima dengan mentah-mentah dan menerima keambiguannya (Barthes,1957). Dari ketiga tipe tersebut terlihat bahwa manusia menerima mitos secara berbeda-beda sehingga manusia naluriah dapat menjadikan mitos dari suatu hal yang tidak nyata menjadi hal yang seakan-akan nyata.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada di sekitar kita dapat menjadi sebuah mitos melalui tanda atau *sign*. Mitos dapat menjadi hasil dari sebuah rekayasa sehingga pada jaman modern saat ini mitos dapat dijadikan sebagai alat politik dan pembentuk masyarakat kota. Tanda-tanda tersebut pun dapat diwujudkan melalui tata kota, orientasi, dan tempat-tempat di kota.

2.2 Sukma Tempat (*Spirit of Place*)

Sukma berasal dari istilah Bahasa Jawa yang berarti kata jiwa atau nyawa. Sukma disini menjadi padanan kata dari *spirit* yang merupakan roh atau jiwa, semangat, hal-hal mistik dan di luar fisik manusia (KBBI online). Dalam kamus Oxford, *spirit* merupakan hal non-fisik dari seseorang yang mempengaruhi emosi dan karakter atau jiwa.

Sementara itu, *Place* merupakan lokasi abstrak sebagai bentuk kebersamaan, religi, kelahiran, kematian yang diwujudkan konkrit dan merupakan wujud eksistensi (Heidegger,1971). Eksistensi place dapat diwujudkan secara natural maupun buatan. Norberg-schulz (1979) dalam buku “Genius Loci” menyatakan, *Place* merupakan hal kualitatif dan tidak ada reduksi fisik maupun non fisik dalam mengalaminya, karena hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dari hubungan antar ruang dan elemen-elemen alam yang konkrit. *Taking place* merupakan hal kuantitatif lebih mengarah kepada perasaan akan fungsi seperti pembagian ruang dan dimensi.

Spirit of place resulted from the process of transformation of persistent physical conditions (Baron, 2008). Dapat dikatakan, sukma tempat merupakan sebuah transformasi atau hal non fisik yang tercermin pada elemen-elemen fisik suatu tempat. Orang Romawi Kuno mengenal istilah *Genius loci* sebagai sebuah konsep bahwa setiap manusia memiliki guardian spirit atau kekuatan pelindung. Hal tersebut terkait dengan sukma tempat. Orang Romawi Kuno percaya bahwa ada kekuatan pelindung yang memberinya kehidupan dan tempat, menaunginya dari lahir hingga meninggal dan menentukan karakter serta makna (Norberg-Schulz, 1979). Dahulu, manusia menjadikan kehidupannya bagian dari lingkungan dan menjadikannya sebuah karakter manusia. Karakter lokal sering dihubungkan dengan keberadaan sukma yang ada di tempatnya yang senantiasa diterapkan dan mengiringi kehidupan sehari-harinya. *The genius loci has remained a living reality, although it may have been expresively named as such* (Norberg-Schulz, 1979).

Hal-hal yang dilakukan sehari-hari sering menjadi sebuah ingatan dalam kehidupan meskipun terkadang kita tidak menyadari hal tersebut memiliki makna. Sukma tempat merupakan hal yang tidak jauh dari keseharian, tetapi kita sering tidak menyadarinya dan merasakannya. Kesadaran tersebut terwujud apabila ada makna yang lahir dalam kehidupan (Norberg-Schulz, 1979).

A good environmental image gives its possesor an important sense of emotional security. (Lynch,1960). Pengalaman ruang menjadi hal penting dalam sebuah perjalanan saat mengalami sebuah tempat. Antara satu tempat dengan tempat lain tentunya memiliki pengalaman yang berbeda. Sehingga karakter sebuah tempat menjadi hal penting untuk mengenali tempat agar tidak merasa tersesat. Karakter sebuah tempat, secara psikologi menjadikan suatu orientasi dan identifikasi manusia dalam mengalami tempat (Norberg-Schulz, 1979). Orientasi mengarahkannya sehingga dapat mengetahui dimana ia berada kemudian manusia mengidentifikasi suatu tempat sehingga ia dapat “menyatu” dengan lingkungannya dan mengenal tempat tersebut (Norberg-Schulz, 1979).

The meanings which are gathered by a place constitute its genius loci (Norberg-Schulz, 1979). Pernyataan diatas menunjukkan bahwa, manusia

melakukan pemaknaan dalam kehidupannya begitu pula tempat. Makna terwujud apabila sebuah tempat memperhatikan *genius loci*. Elemen-elemen dalam tempat mendukung terciptanya *genius loci*. Proporsi dan detail dalam tempat berperan atas terbentuknya fungsi.

Thought its proportion and detailing, it participates in the function of standing and rising. In the window, thus, the genius loci is focused and "explained". [...] The elements, however, are there and the "strength of the place could easily be improved if the genius loci is understood and respect (Norberg-Schulz, 1979).

Selain hal-hal fisik berupa elemen sebagai pendukung terciptanya *genius loci* dalam tempat, sejarah, ekonomi, sosial, politik, serta budaya dapat menjadi cara untuk mewujudkan *genius loci*. Untuk dapat memunculkan *genius loci* dalam sebuah tempat dianjurkan untuk tidak meniru yang terdahulu sehingga dalam menentukan identitas suatu tempat dilakukan cara baru agar sesuai dengan konteks, seperti yang dinyatakan oleh Norberg-Schulz (1964) yaitu "*Economic, social, political and cultural intention have to be concretized in a way which respect the genius loci. If not, the place loses its identity*".

The key to achieving the spirit of place is ultimately based on understanding the history of a place in order to discover the constancies, the originating conditions. As we have seen, wholeness (spirit of place) is generated through an adaptive design process applied to a place over centuries of piecemeal growth. (Baron, 2008).

Baron (2008) dalam sebuah artikel menyatakan hal tentang *spirit of place* yang berkaitan dengan sejarah. Sejarah merupakan hal penting untuk mendapatkan sukma tempat karena hal tersebut merupakan keseluruhan dari riwayat suatu tempat. Meskipun sepiantas sebuah tempat dilihat sebagai bagian dari suatu yang besar.

Adanya sukma tempat merupakan hal yang penting dalam memaknai sebuah tempat. Karakter dalam sebuah tempat membantu manusia dalam ber-*indera* sehingga tidak merasa asing. Orientasi dan identifikasi merupakan naluriah

manusia dalam mengenal karakter sebuah tempat. Identitas suatu tempat ditentukan oleh karakter tempat tersebut melalui elemen-elemen (*properties*) yang saling terkait satu sama lain.

2.3 Ruang Mitos (*Mythical Space And Place*)

Terdapat dua macam prinsip yang membedakan ruang mitos dibanding ruang pada umumnya yaitu pertama, ruang mitos merupakan sebuah konsep dari ruang kehidupan sehari-hari dan pengalaman langsung. Kedua, ruang mitos merupakan komponen dari pandangan akan dunia atau kosmologi (Tuan, 2001).

Mythical place yang berasal dari kebudayaan tradisional dan dapat bertahan hingga masa modern (Tuan, 2001). Bertahannya sebuah mitos tak lepas dari sebuah kelompok masyarakat atau individu yang mempertahankan mitos dan tanah tempat tinggal. Tempat-tempat alam yang sering kita temui seperti gunung, sungai, danau memiliki potensi akan hal sebuah mitos. Secara naluriah manusia melihat akan adanya kekuatan alam diluar dirinya. Imajinasi manusia akan apa yang dilihatnya memberikan sebuah persepsi terhadap ruang (Tuan, 2001). Hal tersebut diluar dari kenyataan dan akal pikiran manusia. Suatu kejadian tertentu di suatu tempat apabila dilihat dengan cara demikian pada maka dapat tercipta mitos akan sebuah tempat.

Mytical place sebagai bentuk dalam melihat dunia atau kosmologi (Tuan, 2001). Kosmologi menjadi sebuah pemaknaan luas akan hal kecil dalam tempat. Mitos sebuah tempat merupakan bagian dari sistem besar yang kompleks dan terkait antara satu hal dengan hal lain. Kehidupan masyarakat dan alam harus memiliki hubungan yang harmonis agar tercipta keseimbangan alam.

The human body is percieve to be an image of the cosmos. In the other, man is the center of a cosmic frame oriented to the cardinal point and the vertical axis (Tuan, 2001). Manusia memegang peranan dalam sebuah sistem kosmik semesta. Tubuh manusia sebagai lambang dari kekuatan kosmik tersebut dan menjadi bagian dari materi semesta. Sebagai contoh, yaitu Suku Dogon Afrika Barat menganggap bahwa batu sebagai tulang, tanah sebagai isi perut mereka, tanah liat merah sebagai darah dan kerikil putih di sungai sebagai jari-jari kaki

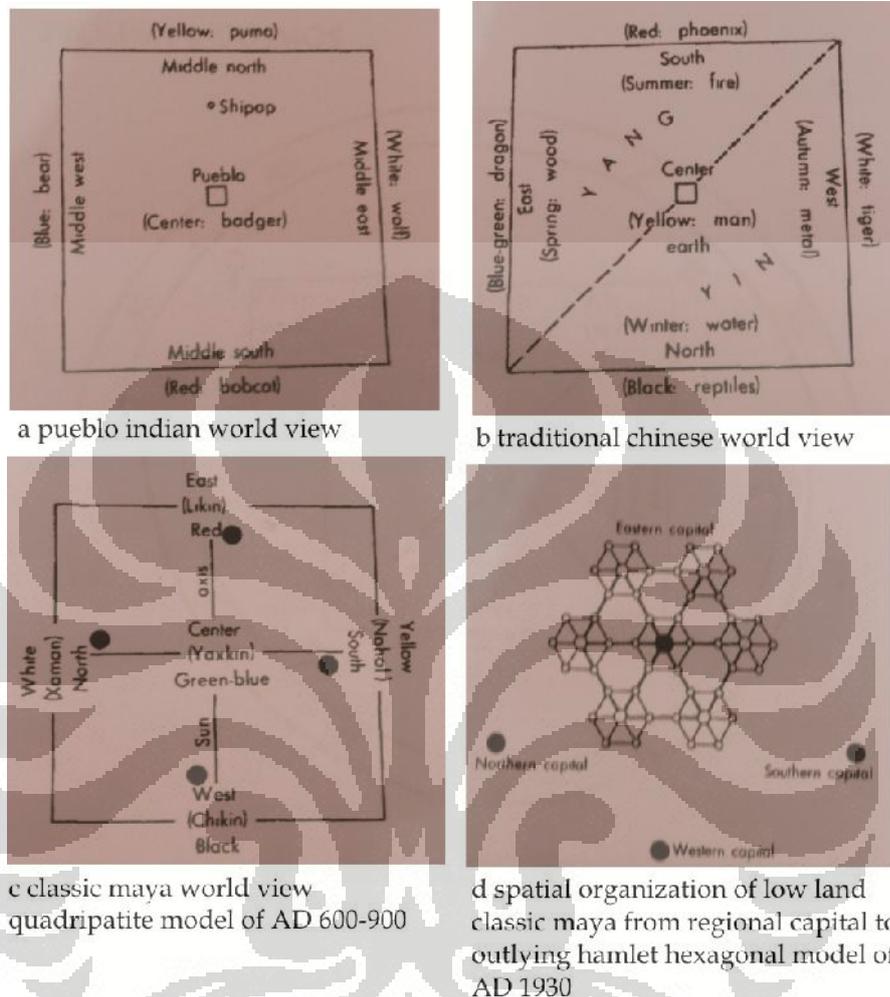
mereka. Di Cina, dikenal bahwa bumi merupakan kesatuan kosmik; gunung sebagai badan, batu sebagai tulang, air sebagai darah yang mengalir dalam pembuluh, pohon dan rumput sebagai rambut, awan dan kabut sebagai udara untuk bernafas yang merupakan sebuah esensi dari sebuah kehidupan (Tuan, 2001).

Yi Fu Tuan (2001) dalam bukunya "Space and Place" menyatakan manusia sebagai pusat kosmos semesta dan terhubung dengan alam. Kelahiran dan kematian seseorang merupakan siklus natural dimana bagian dari siklus alam. Kegiatan bertani terhubung dengan siklus alam melalui siklus bintang, bulan dan matahari, begitu pula dengan kegiatan lain. Orientasi pun dipengaruhi oleh siklus benda-benda alam tersebut. Orientasi dalam *mythical place* berbeda-beda antara tempat satu dengan tempat lain karena budayanya pun berbeda, tetapi memiliki karakter yang serupa. Manusia jaman dahulu mengatur kelompok manusia dan kekuatan alam dengan menyatukan keduanya dalam satu tempat dalam sebuah sistem ruang. Sehingga muncul patokan-patokan dalam berorientasi kota berbentuk simbol. Dengan kepercayaan akan orientasi ruang dipercaya memiliki dampak positif terhadap kehidupannya. Sehingga sebuah tempat kurang lengkap apabila tidak ada mitos karena secara naluriah mitos memberikan kedekatan dengan alam.

Yi Fu Tuan (2001) pun menyatakan bahwa, *mythical place* merupakan hasil dari sebuah pemikiran intelek. Hal tersebut merupakan hasil dari kedekatan manusia dengan alam dan pengamatan manusia akan gejala-gejala alam. Mitos tempat merupakan respon dari perasaan dan imajinasi terhadap kebutuhan pokok manusia diluar dari logika dan sains. Sehingga dari imajinasi tersebut tercipta gambaran yang luas dari hal kecil. Sebagai contoh, rumah menjadi cerminan sebuah dunia dengan ruang-ruangnya yang merupakan negara-negara dengan peranan yang berbeda.

*The small mirrors the large. The small is accessible to all human sense.[..]
Architecture continues the line of human effort to heighten awarness by
creating a tangible world that articulates experiences, those deeply felt as*

well as those that can be verbalized, individual as well as collective.(Yi Fu Tuan,1977)



Gambar 2.2 Simbol dalam Acuan Orientasi di Beberapa Peradaban
Sumber : Yi Fu Tuan, 1977:Space and place

Arsitektur sebagai pembentuk dunia, alat untuk mewujudkan usaha manusia dan menciptakan dunia yang tidak abstrak (nyata) dalam sebuah ruang. Arsitektur membentuk pengalaman akan keruangan. Dan *mythical place* menjadi bagian dari terciptanya sebuah pengalaman ruang.

2.4 Ruang Kota dan Mitos

Cities are depicted as arriving late in the story of humankind, at least in the form that we now recognise them (Finnegan,1998). Kehidupan kota cerminan

sebuah cerita masa lalu dan saat ini dalam kehidupan manusia. Dalam konteks urban, mitos pun masih bermunculan dengan objek yang berbeda. Mitos merupakan sebuah cerita naratif dan anggapan orang akan suatu hal. Roland Barthes dalam buku “Mythologies” menguraikan mitos-mitos yang terjadi dalam konteks urban. Mitos biasanya berkaitan dengan gaya hidup kehidupan perkotaan.

Mitos dalam konteks urban dapat berupa mitos baru atau mitos yang berkembang sejak dahulu. Berkembangnya mitos dalam konteks urban dipengaruhi oleh orang-orang yang mendiami kota tersebut. Masa lalu dan budaya sebuah kota pun mempengaruhi terbentuknya mitos di kota. Baik individu maupun kelompok dapat memicu terbentuknya mitos.

Dalam ruang kota, simbol dan makna tercipta dari bermacam-macam hal seperti bentuk tata kota, *landmark*, lambang kota menjadi bagian dari kota untuk memaknainya. Selain bentuk fisik, cerita dalam dokumentasi seperti tulisan dan manuskrip menjadi bagian dari pemaknaan melalui sejarah sebuah kota. *The mythic symbolism communicated through the continual telling and retelling of these stories is neither accidental nor an incidental dimension of our culture.* (Finnegan, 1998)

Sejarah dan mitos sebuah kota menjadi sebuah image sebuah kota. Image kota tidak hanya dilihat dan dirasakan oleh penghuni kota akan tetapi orang lain yang 'melihat' kota tersebut. Sejarah dan mitos kota merupakan perjalanan hidup kota dengan penghuni kota yang membentuk suatu persepsi dan memori seseorang akan kota tersebut. Perwujudan mitos dalam simbol dan narasi cerita tentang kota mewujudkan sebuah *image* kota.

..a city is seen or approached, by whom and from what vantage point, invests it with the moral and emotional roofing.

...The city stands willing to sell, at a steep discount and on an hour's notice, last year's priceless truth or next week's incomparable celebrity, at the same time offering to buy, at fair market price, new lyrics for an old song. The city instills the habit of forbearance, teaches the lessons of civility, [and] encourages the practice of democracy (Dudley, 2010)

Dudley mengutip Lewis Lapham dalam sebuah artikel berupa gambaran kota atau citra kota yang banyak menawarkan keuntungan-keuntungan. Uraian kata-kata tersebut merupakan sebuah narasi tentang kota yang menjadikan anggapan orang tentang kota sebagai hal yang modern dan maju.



BAB 3

SEJARAH CILACAP DAN MITOS NYI RORO KIDUL

3.1 Gambaran Umum Cilacap .



Gambar 3.1 Peta Jawa (kanan) Tengah, Peta Cilacap (kiri)
 Sumber: <http://www.wartakota.co.id/read/news/13159> (kiri),
<http://operatoradipala.blogspot.com/2011/12/tentang-cilacap.html> (kanan)

Cilacap merupakan sebuah kabupaten yang berada di selatan Jawa Tengah. Secara etimologi kata Cilacap berasal dari kata 'cacab' yang berarti menanam tanaman di lahan yang berair dan imbuhan 'ci' berasal dari bahasa sunda yang berarti sungai. Wilayah Cilacap memiliki luasan 225.361 Km² terletak pada 108° 4' 30 " - 109° 22' 30 " Garis Bujur Timur dan 7° 30' 20 " - 7° 45' Garis Lintang Selatan. Secara geografis Kabupaten Cilacap berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Banyumas, Selatan dengan Samudra hindia, Barat dengan Kabupaten Ciamis, Timur dengan Kabupaten Kebumen.

Kabupaten Cilacap memiliki garis pantai yang +/- 150 km sepanjang wilayahnya yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Masyarakat Cilacap bermatapencaharian sebagai nelayan terutama yang berada di daerah pesisir.

Cilacap merupakan kawasan bahari dan kota industri. Industri ini muncul pada tahun 1951 yaitu pabrik pemintalan kapas. Dan gagasan menjadi kota industri muncul pada tahun 1953. Kemudian pada tahun 1961 didirikan pabrik pupuk superfosfat dan tahun 1970 didirikan pabrik pasir besi karena pasir di

pantai timur Cilacap mengandung besi. Di tahun-tahun berikutnya pun bermunculan industri-industri lain seperti pabrik makanan ternak, semen nusantara, pertamina, pendinginan ikan dan lain-lain.

Di Cilacap pun terdapat sebuah ritual tahunan yang diadakan satu kabupaten yaitu sedekah laut. Sedekah laut ini menjadi acara yang banyak mengundang orang datang ke Cilacap.

Pada pembahasan sejarah Cilacap ini saya akan membagi dalam dua masa yaitu pada masa yaitu masa kerajaan yaitu masa Majapahit, Demak dan Mataram kemudian pada masa Kabupaten Cilacap yaitu ketika Cilacap memisahkan wilayah dengan Banyumas dan pada masa pemerintahan Hindia Belanda beroperasi. Akan tetapi sebelumnya dijelaskan secara singkat gambaran umum daerah Cilacap

3.1.1. Sejarah Masa Kerajaan

Cikal bakal masa lalu kota Cilacap merupakan bagian dari wilayah kerajaan Majapahit (1294-1478). Terdapat pembagian wilayah ketika itu yaitu wilayah Ki Ageng Donan dan Ki Agen Ayah yang termasuk dalam kekuasaan Kerajaan Majapahit sedangkan Kerajaan Nusakambangan dan wilayah Dayeuhluhur termasuk dalam Kadipaten Pasirluhur. Kemudian setelah Majapahit ditaklukan oleh Demak, berpindah tangan kepada kerajaan Demak. Pada masa ini dikenal adanya legenda tentang "Garuda Beri" yang ditaklukan oleh Santri Undig atau Sunan Kalijaga. Menurut kepercayaan masyarakat, Santri Undig meninggal di Daun Lumbung (Kelurahan Donan, Cilacap) dan sampai saat ini dijadikan tempat untuk bersemadi.

Pada masa kerajaan Mataram (1587-1755) diadakan ekspansi ke Kabupaten Galuh, yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Cirebon, oleh Panembahan Senopati. Wilayah Donan yang sebelumnya merupakan bagian dari Kerajaan Cirebon, direbut oleh Mataram. Wilayah Donan sebagai cikal bakal Cilacap dibawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Hal ini tersirat dalam Babad tanah Jawi tertulis :

"Sang Prabu Mangkurat ngandika malih dateng Ki Pra-Taka: "Prana-Taka sira menyang ing Donan utawa ing Nusakambangan. Sira ngupaya kembang Wijayakusuma; poma dioleh. Sira aja mulih-mulih yen durung oleh: kongsia jambul-wanen ing kono baen."

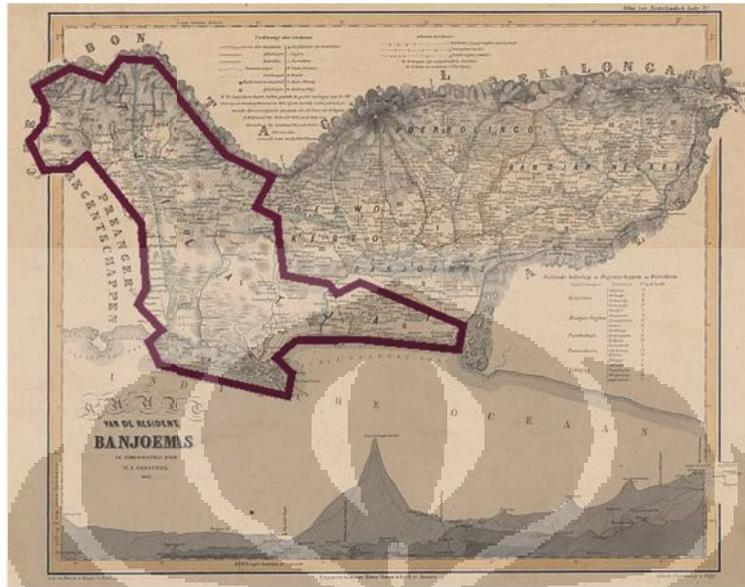
Pernyataan tersebut menceritakan bahwa Donan dan Nusakambangan yang menurut Mataram terdapat Bunga Wijayakusuma, yang merupakan bunga tanda kemenangan atau kemuliaan. Teks tersebut merupakan perkataan Prabu Mangkurat kepada Ki Pra Taka yang diperintahkan untuk ke Donan atau Nusakambangan mengambil Bunga Wijayakusuma, dan Ki Pra Taka tidak diperkenankan pulang apabila belum mendapatkannya.

Setelah terjadi Perang Diponegoro (1830), Kerajaan Mataram terpecah menjadi Kasultanan Surakarta dan Yogyakarta dan wilayah di luar itu menjadi wilayah manca yang menjadi kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Wilayah manca ini terbagi atas empat Residensi Banyumas, Bagelen, Madiun, dan Kediri. Donan masuk dalam Residensi Banyumas. Pada tahun 1831 dibentuklah Kabupaten Banyumas yang dipimpin oleh seorang bupati yaitu Raden Bei Tjakrawedhana(1831). Kemudian atas perintahnya, dibukalah Hutan Donan yang dipimpin oleh putranya, Raden Bei Tjakradimedja. Setelah dibukanya Hutan Donan, rombongan menyusuri pantai dan menemukan sebuah teluk menyerupai mata bajak atau orang sekitar menyebutnya Cacab. Atau sering disebut Tlacap yang berarti tanah lancip (*landtong*).

3.1.2. Masa Pemerintahan Hindia Belanda

Pada awalnya Cilacap termasuk dalam Kabupaten Banyumas. Kemudian memisahkan diri menjadi kabupaten sendiri yang dipimpin oleh seorang bupati. Bupati I Cilacap adalah Tjakradimedja (1856-1873) yang kemudian *unduh asma* (Jawa : menurunkan nama) dari nama bapaknya menjadi Raden Tumenggung Tjakrawedhana. Pada tanggal 21 Maret 1856, Cilacap resmi menjadi sebuah kabupaten dan pada tanggal 6 Juli 1856 Raden Tumenggung Tjakrawedhana I resmi menjadi bupati Cilacap yang pertama dan dilantik oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada masa itu pemerintah Hindia Belanda telah melihat potensi Cilacap dengan adanya pelabuhan alamnya di Donan dengan sungai-sungai yang

mengalir disekitarnya. Manfaat dari potensi ini adalah untuk mengekport bahan-bahan hasil tanam paksa (*cultuur stelsel*) ke Belanda.



Gambar 3.2 Cilacap Ketika Masih Bagian dari Kabupaten Banyumas(1857)
 Sumber : <http://www.banjoemas.com/2009/05/peta-kuno-banyumas.html>

Pada masa Bupati I, Cilacap masih berupa rawa-rawa dan mulai membentuk kota dengan membangun beberapa sarana pemerintahannya. Pembangunan yang dilakukan meliputi dibangunnya pendopo kabupaten sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja bupati, masjid agung Cilacap dan pengeringan rawa Si Glonggong dimana saat ini kantor kabupaten berdiri. Konon tanah untuk mengeringkan rawa tersebut berasal dari daerah Kuripan (masih dalam wilayah Kabupaten Cilacap). Pada masa ini pula pemerintah Belanda membangun kanal yang mengambil cabang dari Sungai Serayu. Kanal tersebut bernama Kali Yasa (Jawa : *Kali*=sungai, *Yasa*=buatan). Pembuatan Kali Yasa ini adalah untuk memperlancar distribusi barang pemerintah Belanda.

Seiring berjalannya waktu Cilacap berkembang menjadi sebuah kota dan banyak mendatangkan orang tidak hanya pribumi, tetapi juga pendatang dari luar daerah. Pembangunan sarana kereta api memicu orang berdatangan untuk tinggal dan bekerja di Cilacap.

Pada tahun 1879 pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta di Cilacap dengan jalur Yogyakarta - Cilacap (Zuhdi,2002:43). Jalur tersebut diresmikan oleh Departemen Pekerjaan Umum pada tahun 1888. Pada masa pemerintahan Belanda ini pun dibangun beberapa bangunan modern bergaya barat seperti rumah asisten residensi, *societeit*, dan rumah-rumah orang Belanda yang berada di sekitar kawasan pelabuhan. Selain itu muncul sekolah-sekolah Hindia Belanda seperti HIS (*Holland Indische School*) dan ELS (*Europeesche Lagere School*).

Berkembangnya pelabuhan Cilacap semakin mendukung pembangunan kota Cilacap. Selain itu dibangun jalan-jalan besar yang mendukung distribusi barang dari daerah-daerah seperti Kebumen, Purwokerto, Dayeuhluhur dan lain-lain. Susanto Zuhdi dalam bukunya “Cilacap (1830-1942) Bangkit dan Runtuhnya Pelabuhan di Jawa”, mendeskripsikan bentuk kota Cilacap pada saat itu, situasi dan keadaan kota Cilacap dapat digambarkan seperti berikut,

“Kanal Kali Yoso membelah kota dari arah timur laut ke selatan menuju Selat Nusakambangan, dengan perbandingan kira-kira dua per tiga wilayah sebelah barat dan satu per tiga lagi berada di sebelah timur. Jika pada 1839, kediaman ronggo terletak di Congot, di Pantai Timur, maka setelah pembentukan *regentschap* tahun 1855, kediaman bupati berada di sebelah barat Kali Yoso. Rumah bupati menghadap alun-alun dengan masjid di sebelah barat dan penjara yang dibangun 1845, berada di sebelah timur. Jalan-jalan utama di kota ini saling berpotongan saling membentuk segi empat. Di depan rumah bupati, menghadap ke selatan terdapat jalan kearah barat, timur, dan selatan. Kearah barat menuju daerah pelabuhan dan ke timur ke pantai Teluk Penyus (kediaman Ronggo yang lama). Jalan ke arah timur itu kira-kira 200 meter, jika kita berbelok ke utara bertemu dengan jalan pos yang menghubungkan Cilacap dengan Banyumas. Jalan lurus ke arah selatan setelah kurang lebih 1 km, tepat di sudut kiri adalah kediaman Asisten Residen. Di depan rumah itu berdiri "*Societeit*" bernama *de Verpoosing*. Wilayah-wilayah yang dilintasi jalan-jalan utama itu merupakan hampir tempat seluruh kegiatan pemerintahan maupun sosial

ekonomi. Pada akhir abad ke-19 di jalan-jalan utama tersebut berdiri rumah-rumah orang Eropa, toko-toko milik orang Cina, pasar, losmen, *Europeesche Lagere School* (ELS), dan *Hollandsch Inlandsch School* (HIS), stasiun Kereta api dan kantor pos.” (Zuhdi,2002:120).

Dari deskripsi tersebut merupakan perkembangan kota Cilacap pada masa pemerintahan Belanda menduduki Cilacap. Bentuk kota yang demikian merupakan bentuk kota kolonial pada umumnya di Jawa masa Hindia Belanda yaitu jalan dengan ordinat utara selatan pada kota-kota pantai di utara dan selatan Jawa. Infrastruktur dan bangunan dibuat agar mempermudah distribusi barang dan bahan mentah hasil dari tanam paksa (*cultuure stelsel*) pemerintah Belanda melewati pelabuhan Cilacap.

Saya pun melihat bahwa perkembangan Cilacap menjadi sebuah kota diawali dengan adanya pelabuhan di Cilacap. Setelah munculnya pelabuhan, memicu jalur kereta terbangun. Hal tersebut dilakukan pemerintah Belanda untuk mempermudah jalur distribusi gula ke Yogyakarta. Kemudian dibukalah jalur kereta SS (*Staatsspoorwegen*) Cilacap-Yogyakarta dan jalur trem SDS (*Serayudal Stoomtrammaatschappij*) yang menghubungkan daerah-daerah di pedalaman Banyumas di sepanjang daerah aliran Sungai Serayu ke Pelabuhan Cilacap. Selain itu pembangunan trem ini bertujuan untuk mendistribusi barang agar tidak mengalir ke pelabuhan di utara Jawa sehingga pelabuhan Cilacap tetap beroperasi.



Gambar 3.3 Stasiun Cilacap 1908

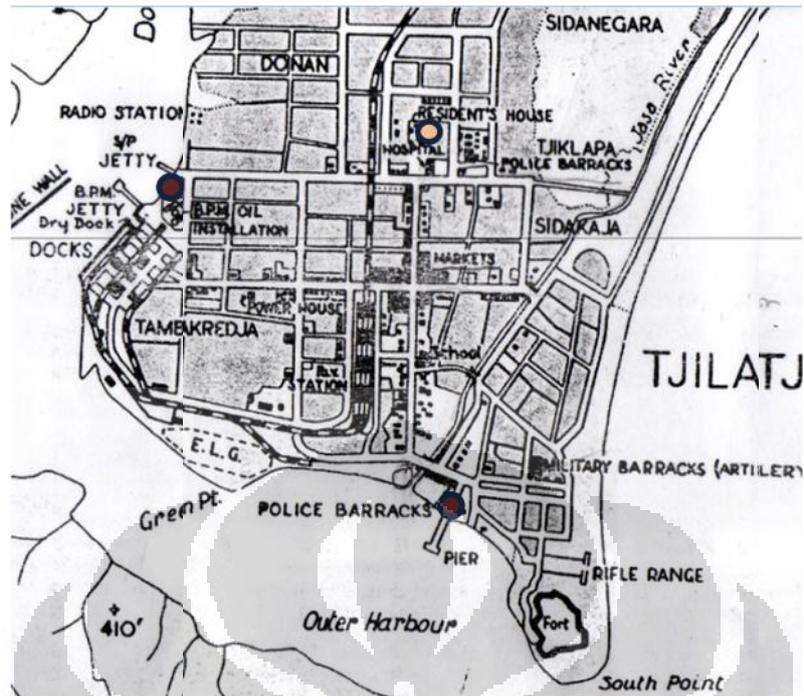
Sumber : www.kitlv.nl ,arsip foto digital

Berdasarkan peta pada tahun 1925 dan 1944 terlihat bentuk kota Cilacap yang dibuat *grid* oleh jalan-jalan dalam kotanya.



Gambar 3.4 Peta Kota Cilacap Tahun 1925
Sumber : Arsip Kuno Perpustakaan Nasional RI

Melihat peta 1925 dan 1944 dalam waktu kurang lebih 20 tahun tidak banyak mengalami perubahan. Tanda (●) merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Cilacap yang di dalamnya terdapat sebuah pendopo. Konon salah satu tiang penyangga pendopo tersebut diambil dari sebuah hutan bernama hutan penyarang oleh Demang Canduk dan dibawa dengan cara ditarik menggunakan sabuk yang berbekas sebuah sungai. Sungai tersebut dinamakan Kali Sabuk. Tanda (●) merupakan pelabuhan yang terdiri dari pelabuhan ekspor impor dan pelabuhan penumpang. Pada masa itu pula banyak bangunan-bangunan modern Belanda seperti rumah Asisten Residen dan *Societeit* yang sejalan dengan pendopo Kabupaten Cilacap.

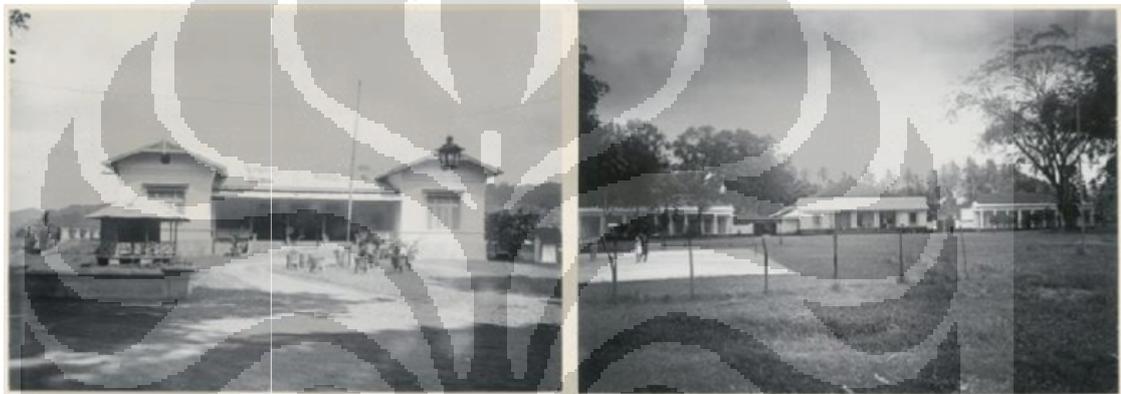


Gambar 3.5 Peta Kota Cilacap tahun 1944
 Sumber : Arsip Kuno Perpustakaan Nasional RI

Berkembangnya pelabuhan memunculkan gudang-gudang dan kawasan industri di Cilacap. Pada 1951 didirikan pabrik pemintalan kapas di Cilacap yang sebelumnya merupakan pabrik minyak Olvado (*Oil Van Dongen*) milik Amerika. Pada tahun 1953 muncul gagasan untuk didirikan sebagai Cilacap kota industri. Pada tahun 1961 dibangun pabrik pupuk di Desa Karangtalun dan pada tahun 1970 dibangun pula pabrik pasir besi karena potensi pasir yang berada di pantai Cilacap mengandung besi. Setelah PELITA I dibangun pula pabrik makanan ternak, pabrik es batu dan lain-lain yang mendukung berkembangnya pelabuhan Cilacap. Perkembangan industri di Cilacap semakin pesat disusul pabrik semen Cibinong pada tahun 1971 dan pengolahan minyak PERTAMINA pada tahun 1983. Hingga saat ini pabrik tersebut masih berdiri dan beroperasi. Berkembangnya Cilacap menjadi kota industri dapat dikatakan merupakan hasil bentukan dari pemerintah Belanda yang dipicu oleh pembangunan pelabuhan.



Gambar 3.6 Pelabuhan Donan 1908
Sumber : www.kitlv.nl, arsip foto digital



Gambar 3.7 Gedung Societeit 1908 (kiri); Rumah Asisten Residen Cilacap 1908 (kanan)
Sumber : www.kitlv.nl, arsip foto digital

3.2 Nyi Roro Kidul, Wijayakusuma, dan Ritual Sedekah Laut

Cerita Nyi Roro Kidul berkembang di Jawa khususnya daerah yang berbatasan dengan Laut Selatan. Nyi Roro Kidul dipercaya oleh Masyarakat Jawa sebagai makhluk gaib yang menjaga Laut Selatan. Cilacap merupakan sebuah wilayah yang terletak di selatan Jawa Tengah dan pernah menjadi bagian dari Kerajaan Mataram. Dalam Bab ini akan dibahas tentang siapa Nyi Roro Kidul, kemudian ritual yang terkait dengan Nyi Roro Kidul yaitu Sedekah Laut termasuk keberadaan bunga Wijayakusuma yang menjadi bagian dari ritual. Saya membahas bunga Wijayakusuma dan ritual Sedekah Laut karena merupakan tanda yang menjadi identitas dan bagian dari fenomena Nyi Roro Kidul.

3.2.1 Nyi Roro Kidul

Ada beberapa versi cerita yang menceritakan asal usul Nyi Roro Kidul. Perbedaan versi cerita ini menunjukkan eksistensi dari ketiga kerajaan pada setiap masanya. Nyi Roro Kidul tidak hanya sebuah mitos tetapi diceritakan pula dalam legenda seperti dalam Kerajaan Kediri, Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Mataram (Subagyo, 2004).

- Versi Kerajaan Kediri

Di kerajaan Kediri, seorang putera raja Jenggala bernama Raden Panji. Suatu hari ketika sedang berkelana sampai ke Hutan Sigaluh. Waktu itu Raden Panji memabat Hutan Sigaluh. Padahal di hutan itu juga terdapat pohon beringin putih (*waringin* putih) yang menjadi pusat kerajaan lelembut (makhluk halus) yang rajanya bernama Prabu Banjaran Seta. Ketika melakukan pembabatan hutan itu ternyata pohon waringin putih tersebut ikut terpotong. Dengan tumbangannya pohon waringin putih tersebut Prabu Banjaran Seta menjadi senang sebab ia dapat menyempurnakan hidupnya, sehingga akhirnya roh Prabu Banjaran Seta *manjing* (masuk) ke dalam tubuh Raden Panji, sehingga Raden Panji bertambah kesaktiannya. Maka kekuasaan hutan Sigaluh dan kerajaan Prabu Banjaran Seta diambil-alih oleh Raden Panji. Prabu Banjaran Seta mempunyai adik perempuan bernama Retnaning Dyah Angin-angin, yang selanjutnya dijadikan isteri oleh Raden Panji. Dari perkawinan tersebut lahir anak perempuan bernama Ratu Hayu.

Pada hari kelahirannya tersebut datanglah kakek Ratu Hayu yang bernama Eyang Sindhula yang kemudian memberi nama Ratu Hayu tersebut dengan nama Ratu Pagedongan dengan harapan agar menjadi wanita tercantik di jagat raya. Setelah Ratu Pagedongan besar ia meminta kepada Eyang Sindhula agar kecantikannya abadi. Maka permintaan itu dikabulkan dan Ratu Hayu atau Ratu Pagedongan akan menjadi cantik terus sampai hari akhir jaman, dengan syarat ia harus menjadi lelembut. Setelah Ratu Pagedongan menjadi lelembut, maka Raden Panji memberikan kekuasaan kepada anaknya itu untuk memerintah di Laut Selatan, sampai saatnya nanti bertemu dengan Wong Agung yang memerintah Jawa. Hal ini juga disinggung dalam Serat Darmogandhul.

- Versi kerajaan Mataram

Di Jaman Majapahit, di Hutan Mentaok ada kerajaan bernama Mataram yang diperintah oleh seorang ratu bernama Lara Kidul Dewi Nawangwulan. Sang ratu tersebut adalah keturunan raja Tanah Melayu yang diambil menantu oleh Raja Majapahit, Bre Wengker (1456-1466), dikawinkan dengan Raden Bondan Kejawan atau Kidang Telangkas (atau dalam cerita rakyat dikenal dengan Jaka Tarub). Dalam dongeng dikisahkan bahwa Lara Kidul Dewi Nawangwulan bukanlah puteri kerajaan Tanah Melayu, melainkan bidadari yang baju terbangnya dicuri oleh Jaka Tarub ketika mandi di sendang bersama-sama dengan bidadari lainnya. Perkawinan antara Raden Bonda Kejawan (Jaka Tarub) dengan Lara Kidul Nawangwulan melahirkan anak perempuan bernama Dewi Nawangsih yang menjadi ratu penerus penguasa Mataram. Selanjutnya pemerintahan Dewi Nawangsih dilanjutkan anak perempuannya bernama Ni Mas Ratu Angin. Pada waktu Sutowijoyo, Ki Juru Mertani dan Pemanahan diberikan hadiah hutan Mentaok oleh Sultan Hadiwijoyo, maka dimulailah pembabatan hutan tersebut dan di situ bertemulah Sutowijoyo dengan Ni Mas Ratu Angin. Atas persetujuan Sultan Hadiwijoyo maka Sutowijoyo dikawinkan dengan Ni Mas Ratu Angin. Ini dimaksudkan sebagai legitimasi kekuasaan Sutowijoyo untuk menjadi raja Mataram sebab Sutowijoyo bukan keturunan raja, sedangkan dalam darah Ni Mas Ratu Angin mengalir darah raja Majapahit. Ni Mas Ratu Angin inilah yang dimitoskan sebagai Nyi Ratu Kidul.

- Versi kerajaan Pajajaran

Alkisah, di Kerajaan Pajajaran dahulu ada puteri raja yang mempunyai penyakit kulit bersisik dan seluruh tubuhnya buruk tak terawat. Suatu saat puteri tersebut diusir oleh saudara-saudaranya dari kerajaan sebab mereka malu mempunyai saudara yang buruk rupa. Lalu sang Puteri pergi ke Laut Selatan dan karena kesedihannya ia menceburkan diri ke laut. Selanjutnya di Laut Selatan inilah sang Puteri memperoleh kesembuhan, sampai akhirnya menjadi penguasa Laut Selatan. Suatu hari kerajaan Pajajaran mengadakan upacara di Pelabuhan Ratu. Maka munculah Ratu Kidul yang mengabarkan bahwa dirinya adalah puteri

kerajaan Pajajaran yang dahulu diusir saudarasaudaranya dan kini menjadi penguasa Laut Selatan.

- Versi Dongeng Dewi Srengenge

Dahulu kala hidup seorang puteri kerajaan Munding Wangi bernama Kadita. Saking cantiknya maka ia dijuluki Dewi Srengenge (Dewi Matahari). Namun Raja Munding Wangi belum puas dan bersedih sebab ia mengharapkan anak laki-laki. Lalu sang Raja mengawini seorang puteri yang bernama Dewi Mutiara. Dewi Mutiara merasakan Dewi Srengenge sebagai ganjalan cita-citanya, sebab Dewi Mutiara menginginkan anaknya kelak yang menjadi raja di Munding Wangi. Maka Dewi Mutiara meminta kepada Raja untuk menyuruh Dewi Srengenge pergi dari istana. Tapi permintaan itu ditolak oleh Raja. Suatu hari Dewi Mutiara mengutus pembantunya untuk menyewa jasa seorang dukun untuk mengutuk Dewi Srengenge agar tubuhnya menjadi gatal-gatal dan kudisan. Maka Dewi Srengenge berubah menjadi puteri yang buruk rupa dan berbau tidak sedap. Mengetahui kondisi puterinya seperti itu maka Raja Munding Wangi mengundang seluruh tabib istana untuk mengobati puterinya tersebut, namun segala daya tidak berhasil menyembuhkan Dewi Srengenge. Dengan keadaan putus asa seperti itu datang pengaruh dan hasutan dari Dewi Mutiara agar sang Raja mengusir puterinya itu dari istana. Maka Raja Munding Wangi akhirnya mengirimkan Dewi Srengenge ke luar kerajaan. Dewi Srengenge dengan tabah menjalani penderitaannya dan tidak mempunyai dendam kepada ibu tirinya, Dewi Mutiara. Ia berdoa agar Tuhan mendampingi dan melindunginya dalam penderitaan tersebut. Ia berjalan terus, hingga akhirnya sampai ke Laut Selatan. Ajaibnya, ketika kulitnya tersentuh air Laut Selatan tiba-tiba sembuh, maka ia mandi dan dengan itu pula sakit kulitnya sembuh. Akhirnya Dewi Srengenge menjadi penguasa Laut Selatan (Nyai Ratu Kidul).



Gambar 3.8 Beberapa Pencitraan Sosok Nyi Roro Kidul
Sumber : Beberapa Sumber

Dalam buku "Kanjeng Ratu Kidul, Dalam Perspektif Islam Jawa, K.H Muhammad Solikhin memaparkan sosok Nyi Roro Kidul. Nyi Roro Kidul merupakan tokoh mistis yang masih dipercaya hingga saat ini dan memunculkan sebuah kepercayaan masyarakat Jawa akan adanya kekuatan besar di Laut Selatan (Solikhin, 2009).

Masyarakat Jawa percaya bahwa Laut Selatan dikuasai oleh seorang ratu yang sakti. Kepercayaan ini memunculkan keyakinan akan keselamatan dan berkah yang didapat merupakan berkah dari Nyi Roro Kidul. Solikhin (2009:13) dalam tulisannya menjabarkan, Masyarakat Puger, Jember menghormati Nyi Roro Kidul sebagai pelindung para nelayan, begitu pula di Cilacap, sementara itu, masyarakat Pacitan menghormati aturan Pantai Selatan karena merupakan wilayah Nyi Roro Kidul, masyarakat Parangkusumo menghormati karena merupakan salah satu penjaga Kerajaan Mataram. Di Karangbolong dan Pelabuhan Ratu masyarakat menghormatinya sebagai pelindung para pencari sarang burung walet di Pantai Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa Mitos Nyi Roro Kidul ini dipercaya sebagai spirit masyarakat dengan konsep mitos yang berbeda-beda. Akan tetapi masyarakat sama-sama percaya bahwa Nyi Roro Kidul merupakan sosok gaib.

Solikhin (2009:16) pun memaparkan bahwa Nyi Roro Kidul salah satu tokoh mistis yang dimuliakan diantara berbagai tokoh. Masyarakat Islam Jawa memuliakan beberapa tokoh seperti Nabi Muhammad, Syekh Abdul Qodir Jailani, Panembahan Senopati, Sultan Agung, Panembahan Bodho, Hyang Antaboga, Abu Bakar, Utsman, Umar dan Ali (Tjakradiningrat,1977:81-82). Tokoh-tokoh

tersebut merupakan pemimpin dan saat ini sudah tiada. Akan tetapi keberadaan dalam bentuk spirit masih dimuliakan oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menghormati pemimpin dan berkat atas penghormatan tersebut akan berbalik berkah kepada masyarakat.

Dalam kepercayaan Mataram, Nyi Roro Kidul dipercaya sebagai sosok gaib dalam perwujudan wanita cantik yang menikah dengan raja Mataram, Panembahan Senopati. Kebenaran akan pernikahannya raja Mataram dengan Nyi Roro Kidul menjadi hal yang dipertanyakan. Subagyo (2004) dalam tulisannya menyatakan bahwa mitos tersebut hanyalah rekayasa politik Panembahan Senopati untuk mengambil simpati masyarakat Jawa ketika itu. Dengan mitos tersebut anggapan masyarakat terhadap Panembahan Senopati adalah seseorang yang sakti. Hal tersebut terkait dengan anggapan orang Jawa yang cenderung percaya terhadap hal mistis yang kemudian dimanfaatkan oleh Panembahan Senopati.

Lalu siapakah sebenarnya Nyi Roro Kidul tersebut? Dari beberapa literatur di atas, sosok Nyi Roro Kidul jauh dari logika dan kenyataan akan tetapi Nyi Roro Kidul dipercaya dan dihormati masyarakat sebagai sosok gaib yang melindungi masyarakat dan pemberi rejeki.

3.2.2. Ritual Sedekah Laut

Ritual sedekah laut merupakan wujud penghormatan kepada Nyi Roro Kidul. Ritual ini biasa dilakukan pada Bulan Sura hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon dalam penanggalan Jawa karena bulan tersebut merupakan bulan keramat bagi masyarakat Jawa. Nama lain sedekah laut yaitu labuhan. Istilah labuhan ini lebih dikenal oleh masyarakat Yogyakarta atau Surakarta. Sedangkan sedekah laut merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Cilacap.

Ritual sedekah laut bagi masyarakat Jawa merupakan wujud rasa terima kasih dan untuk menunjukkan rasa kedekatan kepada sesuatu yang menjadi *spirit* yaitu Nyi Roro Kidul. Dalam sebuah ritual biasanya membawa simbol-simbol dengan makna yang mendalam. Simbol-simbol tersebut merupakan wujud

pengejawantahan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi yang sangat dekat (Subagyo,2004). Simbol yang biasa digunakan dalam ritual adalah sesaji atau *umbe rampe*. Istilah dalam sedekah laut sesaji tersebut dinamakan *jolen*.

Subagyo (2004) dalam tulisannya menjelaskan asal mula Bulan Sura dijadikan sebagai bulan keramat bagi masyarakat Jawa. Bulan sura dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai bulan bertemunya Panembahan Senopati dengan Nyi Roro Kidul. Sehingga ritual Sedekah Laut berlangsung pada bulan tersebut menunjukkan sebuah peringatan akan pertemuan tersebut. Selain itu, terlaksananya ritual sedekah laut merupakan hasil dari sebuah kesepakatan antara Panembahan Senopati dan Nyi Roro Kidul. Sebagai wujud persembahan kepada *spirit* pelindung Kerajaan Mataram.



Gambar 3.9 Penggambaran Panembahan Senopati bertemu dengan Nyi Roro Kidul
Sumber : Google Picture

3.2.3. Bunga Wijayakusuma

Bunga Wijayakusuma dikenal sebagai bunga lambang kemenangan. Hal ini terkait adanya cerita dari Kerajaan Mataram bahwa setiap raja yang naik tahta wajib untuk mengambil bunga Wijayakusuma sebagai tanda sahnya ia naik jabatan dan menyempurnakan kedudukannya.

Cerita tentang bunga Wijayakusuma (lihat lampiran) yang berkembang di Jawa adalah cerita tentang Prabu Aji Pramosa yang merupakan raja di Kediri. Raja tersebut tak ingin kekuasaannya direbut oleh orang lain dan tidak suka ada yang menandingi kesaktiannya. Suatu hari ada seorang kyai yang ingin

menandingi kesaktiannya. Ia pun mencari kesaktian lain yang bisa melebihinya lagi. Kemudian ia melakukan perjalanan dan untuk menemukan kemenangan yang abadi. Dalam perjalanan ia bertarung melawan naga-naga hingga akhirnya mendapatkan bunga Wijayakusuma. Akan tetapi dalam perjalanan kembali ke tempatnya, bunga tersebut jatuh ke laut dan tergulung ombak. Hingga pada akhirnya terdengar berita bahwa di sebuah Pulau bernama Majeti terdapat ajaib yang tidak berbuah. Pulau Majeti terletak di sebelah barat Pulau Nusakambangan. Pulau tersebut menurut cerita dongeng yang berkembang merupakan perwujudan pusaka Prabu Kresna dalam cerita pewayangan bernama wijayakusuma yang dibuang ke Laut Selatan. Konon di pulau tersebut adalah tempat tumbuhnya bunga Wijayakusuma.

Dari cerita tersebutlah bunga Wijayakusuma menjadi bunga yang sangat dicari karena dalam cerita tersebut diceritakan bahwa “kembang Wijayakusuma tidak mungkin bisa diperoleh dari alam biasa, barang siapa memiliki kembang itu bakal menurunkan raja-raja yang berkuasa di tanah Jawa” kata Dewi Wasowati. Sehingga hingga sekarang bunga tersebut diagungkan bagi para raja dan pemimpin.

Lalu, bagaimana hubungan Pulau Majeti dengan Mitos Nyi Roro Kidul? Pulau Majeti berada dalam wilayah kekuasaan Nyi Roro Kidul yaitu laut selatan begitu pula Pulau Nusakambangan. Selain itu, menurut penuturan Bapak Kisam (84), bunga Wijayakusuma yang berada di Pulau Majeti merupakan bagian dari Nyi Roro Kidul. Menurut penuturannya pula, bunga wijayakusuma ada dua macam yaitu warna biru dan merah delima. Kedua-duanya merupakan 'pakaian' yang digunakan oleh Nyi Roro Kidul. Bunga Wijayakusuma biru perwujudan dar selendang Nyi Roro Kidul yang berwarna biru sedangkan yang berwarna merah delima adalah perwujudan dari perhiasan yang digunakan Nyi Roro Kidul. Bunga ini menurut cerita adalah bunga yang disukai Nyi Roro Kidul.

Faktanya, bunga Wijayakusuma memang ada wujudnya akan tetapi sangat jarang ditemui. Di Indonesia, bunga ini hanya tumbuh di beberapa tempat saja seperti Kepulauan Seribu, Karimunjawa, Pulau Puteran Madura, Bali, Ambon dan Pulau Karang Bandung (Majeti) dekat Nusakambangan. Selain itu, sangat sulit

melihat bunga tersebut mekar karena tidak setiap saat bunga tersebut mekar dan hanya sebentar sehingga jarang orang yang dapat melihat bunga tersebut mekar.



Gambar 3.10 Beberapa Citra Bunga Wiyayakusuma

Sumber: <http://wijayakusumacilacap.blogspot.com/2011/04/bunga-wiyayakusuma.html>

BAB 4
STUDI KASUS:KOTA CILACAP
(GUA MASIGIT SELA DAN PENDOPO KABUPATEN CILACAP)

4.1 Cilacap dan Mitos Nyi Roro Kidul

Cilacap dahulu merupakan bagian dari daerah kekuasaan Kerajaan Mataram, menurut penuturan Bapak Kisam (84) yang merupakan sesepuh nelayan Cilacap dan juru kunci Ketapang Dengklok. Mitos Nyi Roro Kidul yang berkembang di Cilacap merupakan hasil dari asimilasi dari budaya Kerajaan Mataram dan masyarakat Cilacap. Bapak Kisam menceritakan sosok Nyi Roro Kidul merupakan anak dari Nawangwulan dan Jaka Tarub. Nawangwulan adalah putri kayangan yang diambil selendangnya kemudian dijadikan istri oleh Jaka Tarub. Anak dari perkawinan mereka yaitu Nyi Roro Kidul. Cerita tersebut serupa dengan cerita yang berkembang di Kerajaan Mataram. Hal tersebut menunjukkan budaya mitos Nyi Roro Kidul di Cilacap terkait dengan mitos yang berkembang pada Kerajaan Mataram.

Bapak Kisam pun bercerita hubungan silsilah Nyi Roro Kidul dan Nyi Blorong yang merupakan anak dari Nyi Roro Kidul. Sebagai juru kunci ia pun dapat berkomunikasi dengan makhluk halus. Ketika kecil ia pernah didatangi oleh orang berbaju putih dan mengatakan untuk menjaga Cilacap dengan memberikan sesaji dan dilarung di pantai selatan berupa pakaian lengkap dan kepala kerbau yang dikenal sebagai ritual Sedekah Laut. Ritual Sedekah Laut merupakan ritual yang dilakukan sebagai wujud persembahan rasa syukur masyarakat nelayan Cilacap kepada Nyi Roro Kidul.

Ritual sedekah laut di Cilacap dilakukan sejak masa bupati Cilacap II Tjakrawedhana III (1856-1873). Pada masa tersebut seorang sesepuh nelayan yang bernama Ki Arsa Menawi menghadap bupati dan atas perintah bupati, diadakan acara melarung sesaji ke laut. Kemudian pada masa bupati XIII yaitu Kolonel Poedjono Pranjoto (1979-1987), Sedekah Laut dijadikan acara tahunan Kabupaten Cilacap.

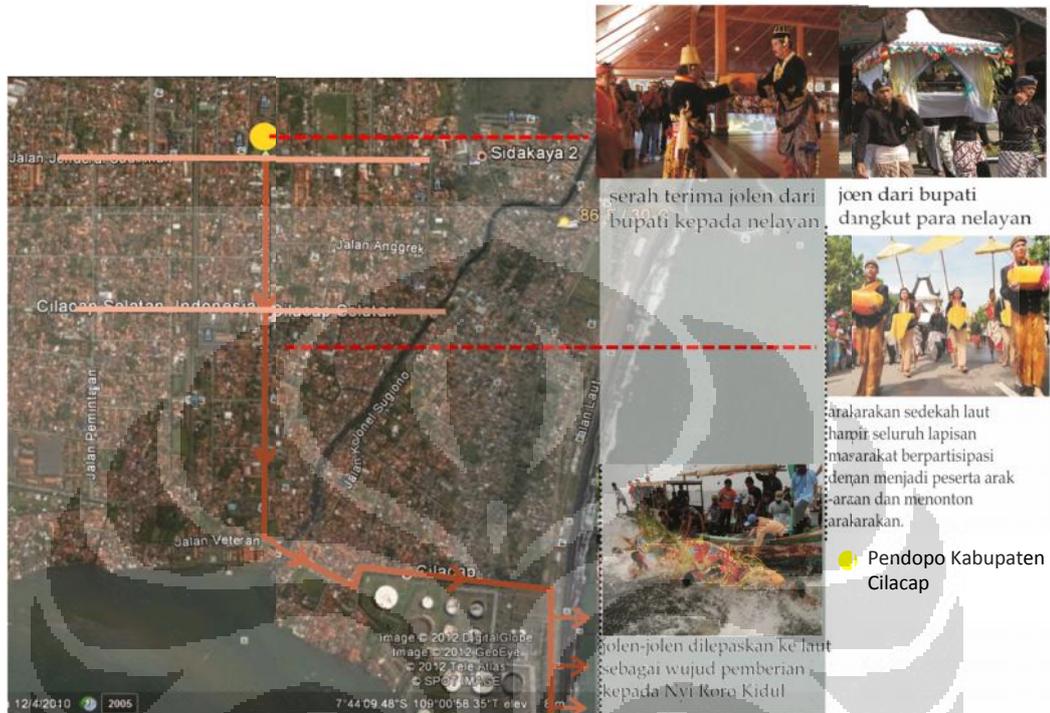


Gambar 4.1 Babak Kisam (84) dengan Jolen dari Komunitas Nelayannya
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Meskipun Sedekah Laut menjadi perayaan kabupaten, tidak semua masyarakat Cilacap mempercayai mitos tersebut. Golongan masyarakat yang percaya akan hal tersebut adalah masyarakat nelayan. Menurut penuturan Bapak Jarmo, bentuk kepercayaan yang masih lekat tersebut terlihat dari tidak berkenannya masyarakat nelayan terhadap pengunduran hari Sedekah Laut oleh Pemerintah Cilacap. Bagi masyarakat nelayan hari merupakan hal yang penting dalam ritual Sedekah Laut. Hal itu menunjukkan momen dari sebuah ritual mempengaruhi pemaknaan masyarakat nelayan akan ritual tersebut.

Sebelum mengadakan ritual Sedekah Laut diadakan persiapan yang meliputi ziarah ke tempat-tempat keramat seperti Pulau Majeti dan Gua Masigit Sela. Kemudian diadakan pembuatan sesaji oleh para nelayan dan Bupati Cilacap. Pada malam hari sebelum hari pelaksanaan diadakan kenduri yaitu acara potong tumpeng. Dalam kebudayaan Jawa, tumpeng merupakan sebuah simbol dari ungkapan "*metu dalam kang lempeng*" yang artinya hidup melalui jalan yang lurus (Solikhin, 2009). Kemudian pelaksanaan sedekah laut diadakan arak-arakan mengelilingi kota yang diawali dari kantor kabupaten. Sebelum mengadakan arak-arakan para nelayan mengambil sesaji atau *jolen* dari bupati Cilacap bernama *jolen tunggul*. Pada arak-arakan *jolen tunggul* berada di depan dan di belakangnya adalah jolen yang berasal dari para nelayan. Para peserta arak-arakan tidak diperkenankan untuk menggunakan sandal sebagai wujud penghormatan kepada Nyi Roro Kidul. Simbol ini merupakan sikap merendah kepada sesuatu yang lebih tinggi derajat.

Arak-arakan pun berakhir di laut dilanjutkan dengan menggunakan perahu hingga tengah lautan. Di tengah laut, *jolen* dilepaskan sebagai simbol penyerahan kepada Nyi Roro Kidul.



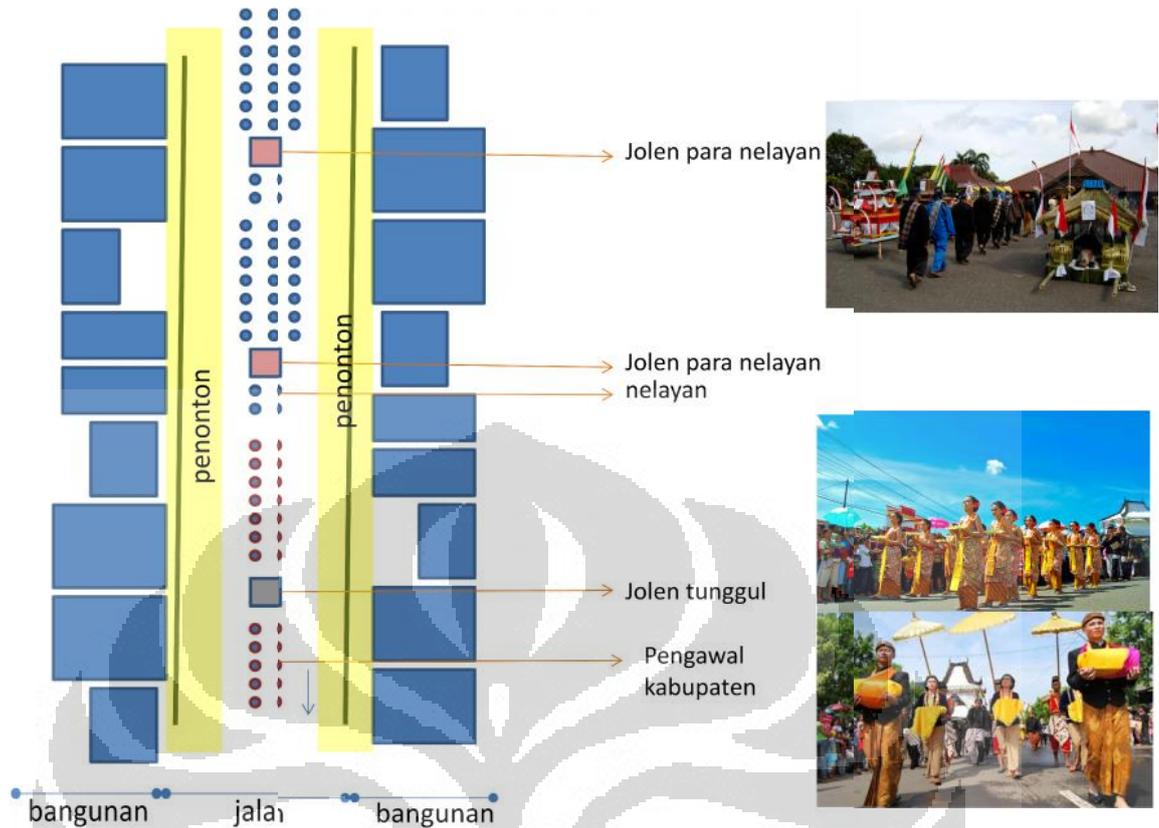
Gambar 4.2 Sedekah laut
Sumber : Beberapa Sumbar, diolah

Isi dari *jolen* tersebut berupa kepala sapi, kain batik lurik, dan lain-lain. Adapun sesaji lain yang dipersembahkan sebagai pendamping sesaji utama yaitu telur sebagai benih terjadinya manusia, bumbu megana (*gudangan*¹) sebagai lukisan bakal hidup manusia, kecambah sebagai bakal hidup manusia yang senantiasa berkembang, kacang panjang sebagai lambang kebijaksanaan dalam berpikir, bawang merah sebagai lambang kehati-hatian dalam hidup dan lain sebagainya.

Menurut penuturan Bapak Kisam², terdapat pembagian sesaji yaitu yang diperuntukan kepada Nyi Roro Kidul berupa *jolen* sedangkan sesaji pendamping diperuntukan kepada para makhluk gaib lain atau prajurit Laut Selatan.

¹ Makanan campuran sayuran mentah dengan ampas kelapa

² Narasumber yang merupakan Juru Kunci Ketapang Dengklok dan menjadi sesepuh masyarakat nelayan Cilacap



Gambar 4.3 Skema Urutan Arak-Arakan Sedekah Laut
Sumber: Beberapa Sumber dan Pribadi, diolah



Gambar 4.4 Jolen dari Nelayan

Sumber : <http://www.antarafoto.com/seni-budaya/v1324637124/sedekah-laut>

Pemegang mitos Nyi Roro Kidul di Cilacap adalah masyarakat nelayan Cilacap. Masyarakat nelayan Cilacap mempercayai mitos Nyi Roro Kidul dalam konsep sosok gaib yang menguasai Laut Selatan dan memberi rezeki kepada nelayan. Atas pemberiannya tersebut maka masyarakat harus memberinya

kebaikan rezeki dari hasil tangkapannya dalam ritual Sedekah Laut. Masyarakat pun percaya apabila tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana yang menimpanya.

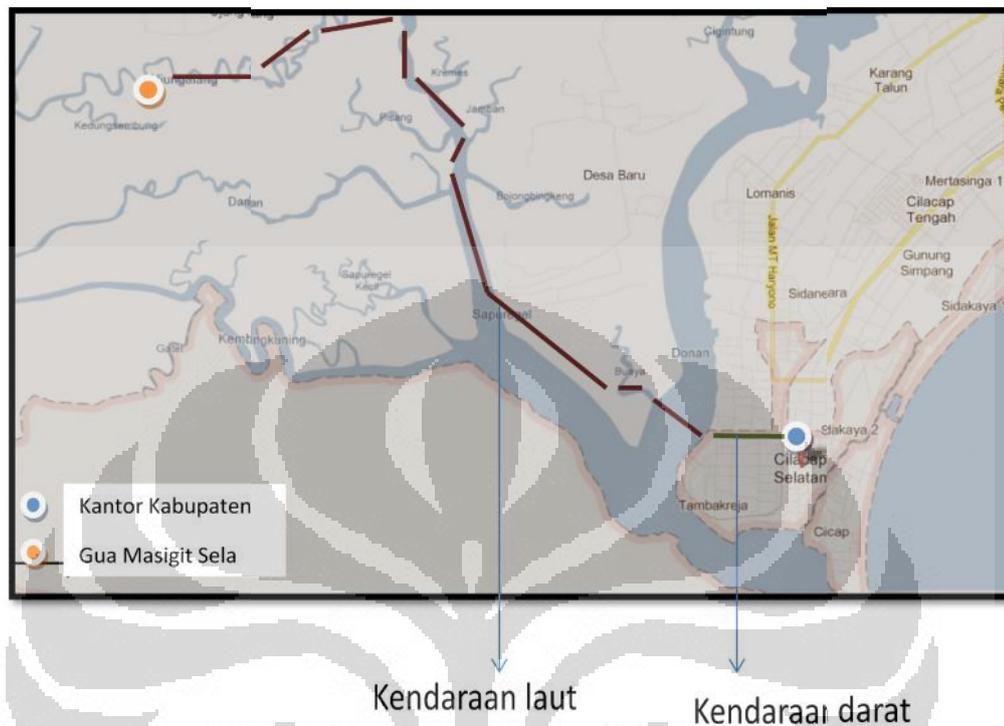
Cilacap dan mitos Nyi Roro Kidul merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun Cilacap merupakan kota yang terbentuk pada jaman kolonial, budaya dan mitos Nyi Roro Kidul masih bertahan hingga saat ini. Kepercayaan terhadap mitos terlihat dari beberapa simbol dan jiwa suatu tempat dari tempat yang terdapat di Cilacap.



Gambar 4.5 Orientasi Pusat Pemerintahan ke Arah Selatan
Sumber : Google Earth,diolah

Selain itu, pendopo Kabupaten Cilacap yang merupakan titik awal terbentuknya kota Cilacap oleh bupati I. Di depan pendopo tersebut terdapat alun-alun yang merupakan tempat berkumpul masyarakat. Pendopo kabupaten merupakan tempat yang dipercaya sebagai tempat yang mistik karena sejarah tiangnya yang dipercaya merupakan kayu langka dan dianggap keramat selain itu, dimunculkan sukma Nyi Roro Kidul dalam ukiran-ukiran wijayakusuma. Di Nusakambangan yang mana masih dalam wilayah Cilacap terdapat sebuah tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat dan dipercaya terdapat tempat singgah Nyi Roro Kidul. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Cilacap mewujudkan mitos tersebut dalam simbol dan menjadikannya suci sebuah tempat

suci dengan mitos Nyi Roro Kidul. Adanya tempat-tempat tersebut menjadikan Cilacap banyak dikunjungi karena mitos tersebut.



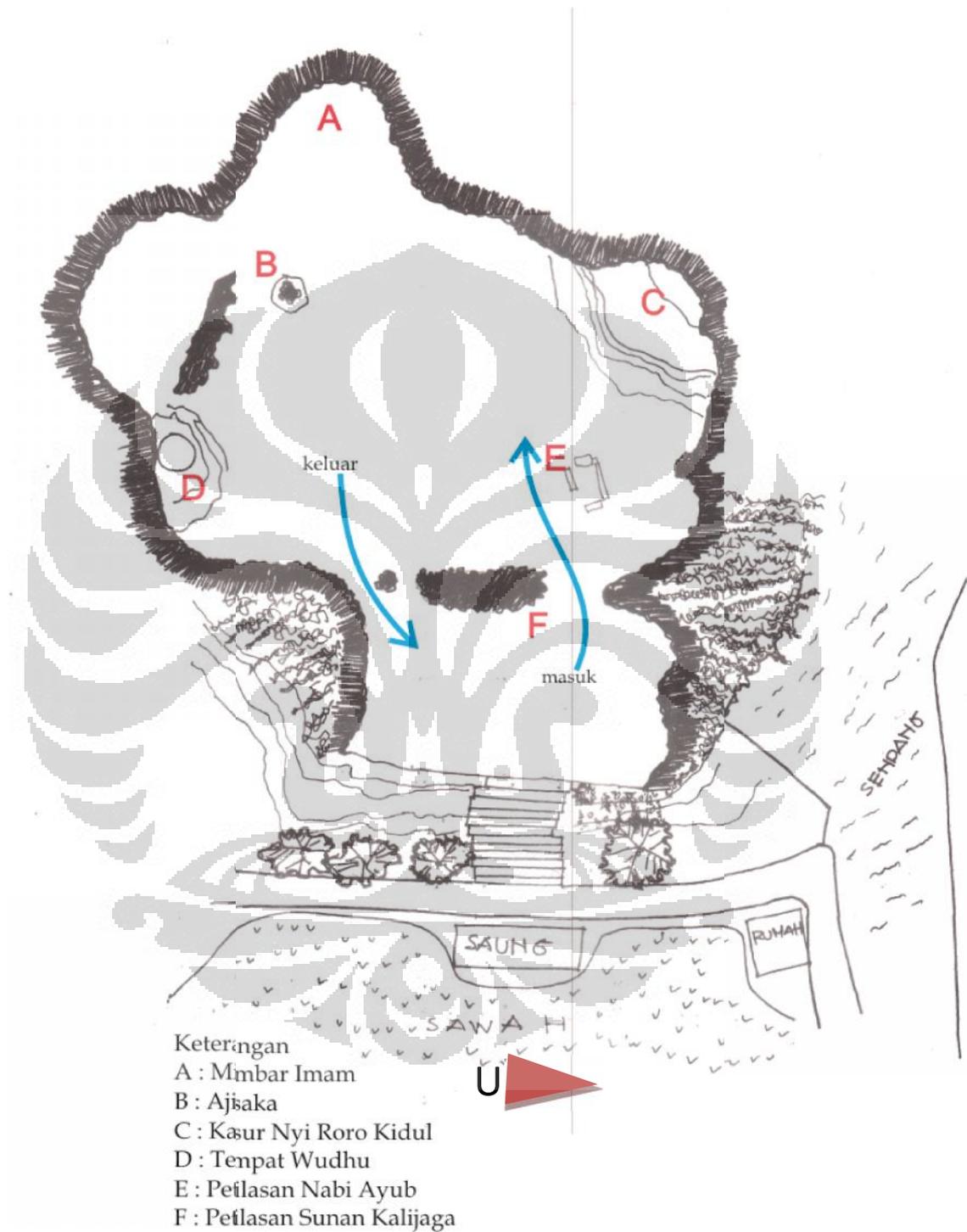
Gambar 4.6 Hubungan Pendopo Kabupaten Cilacap dan Gua Masigit Sela
Sumber :Google map, diolah

4.2. Gua Masigit Sela/Masjid Sela

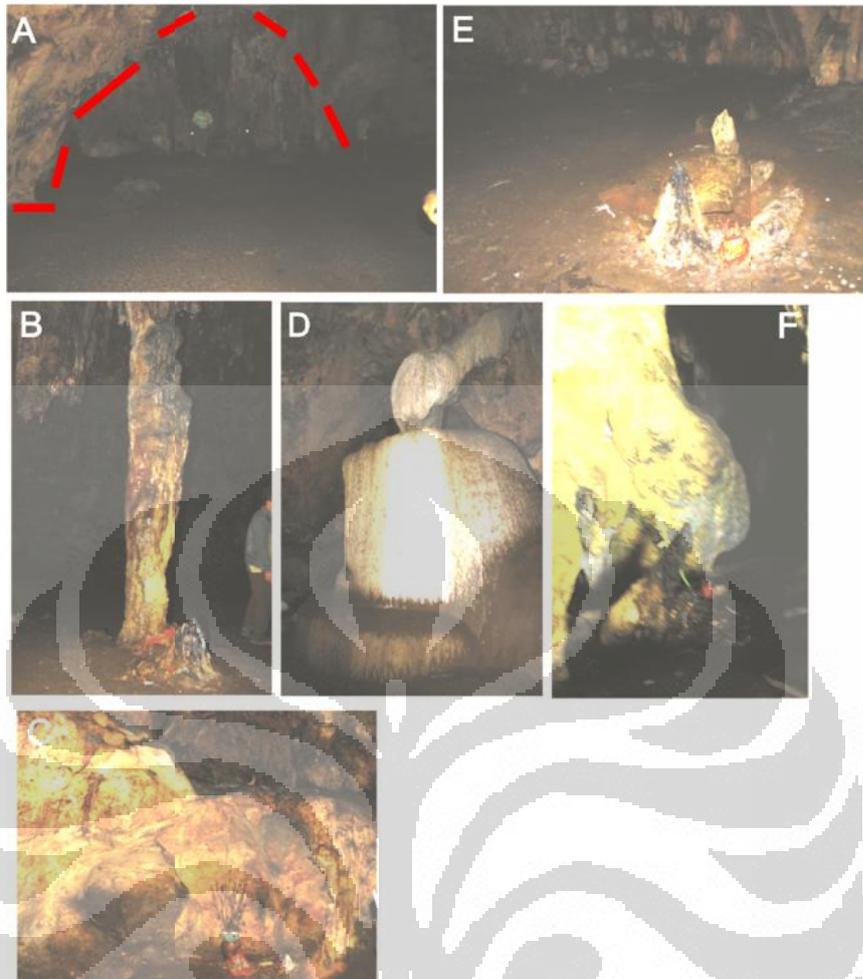
Gua Masigit Sela terletak di sebuah tebing bagian barat Pulau Nusakambangan dan secara administratif masuk dalam wilayah Desa Ujungalang, Kecamatan Kampung Laut, Cilacap. Gua ini berbentuk seperti masjid karena ruangnya menyerupai bentuk kubah dan di ujung ruang terdapat terdapat ruang seperti ruang imam yang menghadap kiblat. Sehingga masyarakat sering menyebut sebagai masjid sela. Secara etimologi masigit berarti masjid menurut bahasa beberapa daerah (Sunda dan Banjar), sela berarti batu.

Dalam tatanan perkotaan, Gua masigit sela berada di luar lingkup kota Cilacap tetapi secara administratif berada dalam wilayah Kabupaten Cilacap. Akses untuk mencapai gua tersebut menggunakan perahu dari Pelabuhan Seleko Cilacap ke Kampung Laut selama dua jam kemudian dari Kampung Laut

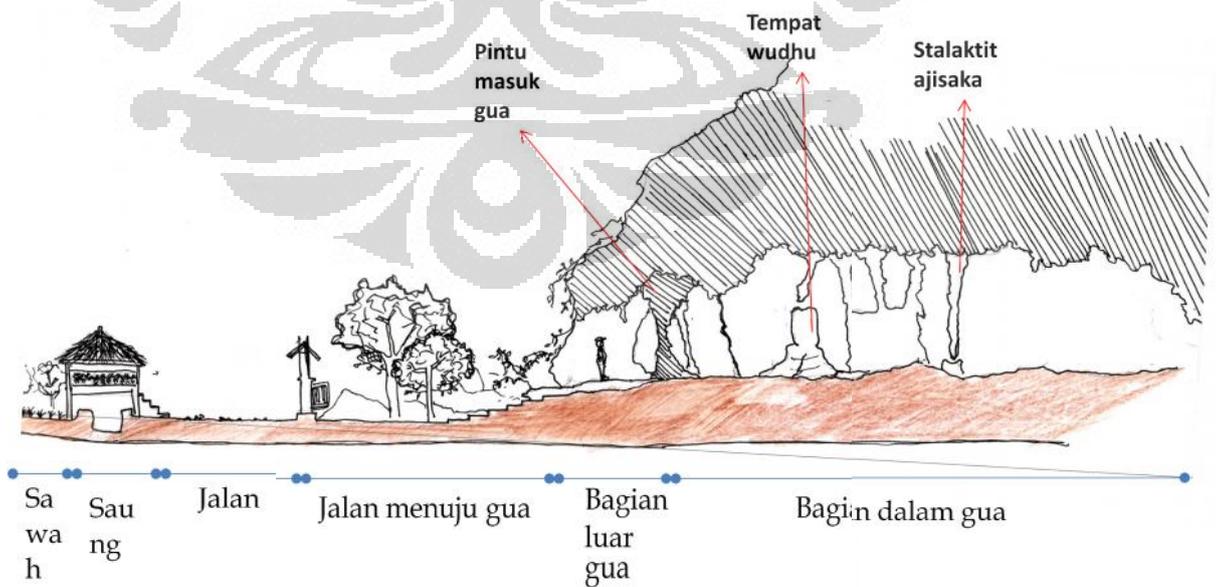
menggunakan perahu menuju Desa Ujungalang selama 45 menit. Di sekitar Gua Masigit Sela terdapat persawahan, pemukiman warga dan mata air tawar.



Gambar 4.7 Titik-Titik Sakral Gua Masigit Sela
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.8 Wujud Titik-Titik Keramat Gua Masigit Sela
 Sumber : Dokumentasi pribadi, diolah



Gambar 4.9 Potongan Gua Masigit Sela
 Sumber : Pribadi

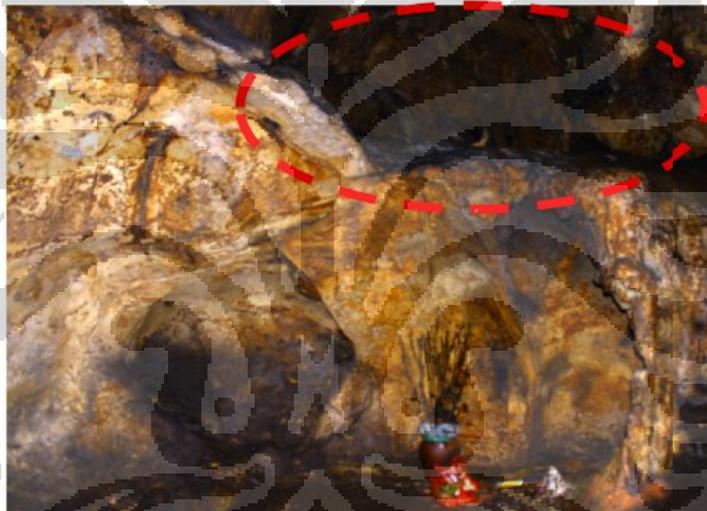
Gua Masigit Sela adalah contoh ruang primitif manusia. Ruang yang terbentuk oleh alam dan terdefinisi oleh batas-batas seperti alas, naungan dan pembatas. Pembatas dan naungan merupakan batu karang yang terbentuk ruang. Stalaktit tersebut bersifat menghiasi naungan karena apabila ada cahaya yang mengenainya terlihat berkilauan. Pada gua masigit ini terdapat sebuah stalaktit yang cukup panjang sehingga berbentuk seperti kolom. Hal ini menunjukkan bahwa alamlah yang mengajarkan manusia sehingga manusia mempelajarinya dalam pembentukan ruang.

Gua ini merupakan ruang yang sakral. Dalam gua masigit sela ini terdapat tempat-tempat yang menjadi titik sakral. Antara lain petilasan (bekas singgah) sunan kalijaga (F) , petilasan nabi ayub (E), petilasan ajisaka (B), dan tempat tidur Nyi Roro Kidul (C).(Lihat gambar27)

Masing-masing titik sakral memiliki cerita tersendiri. Petilasan sunan kalijaga menurut cerita merupakan tempat ketika Sunan Kalijaga singgah di Pulau Nusakambangan dalam perjalanannya. Sunan kalijaga merupakan salah satu dari wali songo dan banyak dihormati orang. Oleh karena itu warga sekitar menghormatinya hingga saat ini dengan memberinya sesaji sebagai tanda kehadiran jiwa Sunan Kalijaga di Gua Masigit Sela. Ketika saya berkunjung ke gua tersebut, seorang bapak yang mengantarkan kami, bapak Marsono, meminta ijin pulang dan berdoa di depan petilasan Sunan Kalijaga dengan duduk bersila seakan-akan sedang berbicara dihadapan sunan kalijaga. Hal ini menunjukkan masyarakat sekitar masih menghormati dan menganggap sukma Sunan Kalijaga masih ada di tempat itu.

Petilasan ajisaka merupakan tempat singgah Ajisaka. Ajisaka adalah seorang tokoh agama hindu dalam legenda Ajisaka. Dalam legenda Ajisaka, Aji saka, aji sakti dan aji putih adalah saudara kandung yang berebut sebuah pusaka yang bernama pusaka kembang cangkok wijayakusuma. Pusaka tersebut dibuang dan jatuh di pulau jawa. Dalam perjalannya mencari pusaka tersebut ia singgah di goa tersebut. Terdapat stalaktit yang memanjang sampai ke tanah. Stalaktit tersebut mengeluarkan air dan apabila bisa memeluk stalaktit tersebut menurut kepercayaan mendapat keberuntungan.

Kemudian, tempat tidur Nyi Roro Kidul berbentuk seperti cekungan pada dinding goa. Cekungan tersebut berwarna seperti emas dan rata pada bagian bawah. Ukuran cekungan tersebut sebenarnya tidak memiliki ukuran yang cukup besar. Manusia tidak memungkinkan untuk tidur nyenyak di cekungan tersebut. Tempat ini dikeramatkan karena seseorang yang pernah melihat Nyi Roro Kidul tidur di tempat tersebut. Untuk menghadirkan sukma Nyi Roro Kidul masyarakat meletakkan sesaji di samping cekungan. Selain itu, letak tempat tidur Nyi Roro Kidul dalam gua tersebut memiliki hubungan dengan ajisaka. Dalam cerita ajisaka, Nyi Roro Kidul merupakan anak dari Aji Sakti, adik dari Aji Saka, keduanya merupakan sosok sakti dan dipercaya masyarakat dapat memberi rejeki kepada masyarakat.

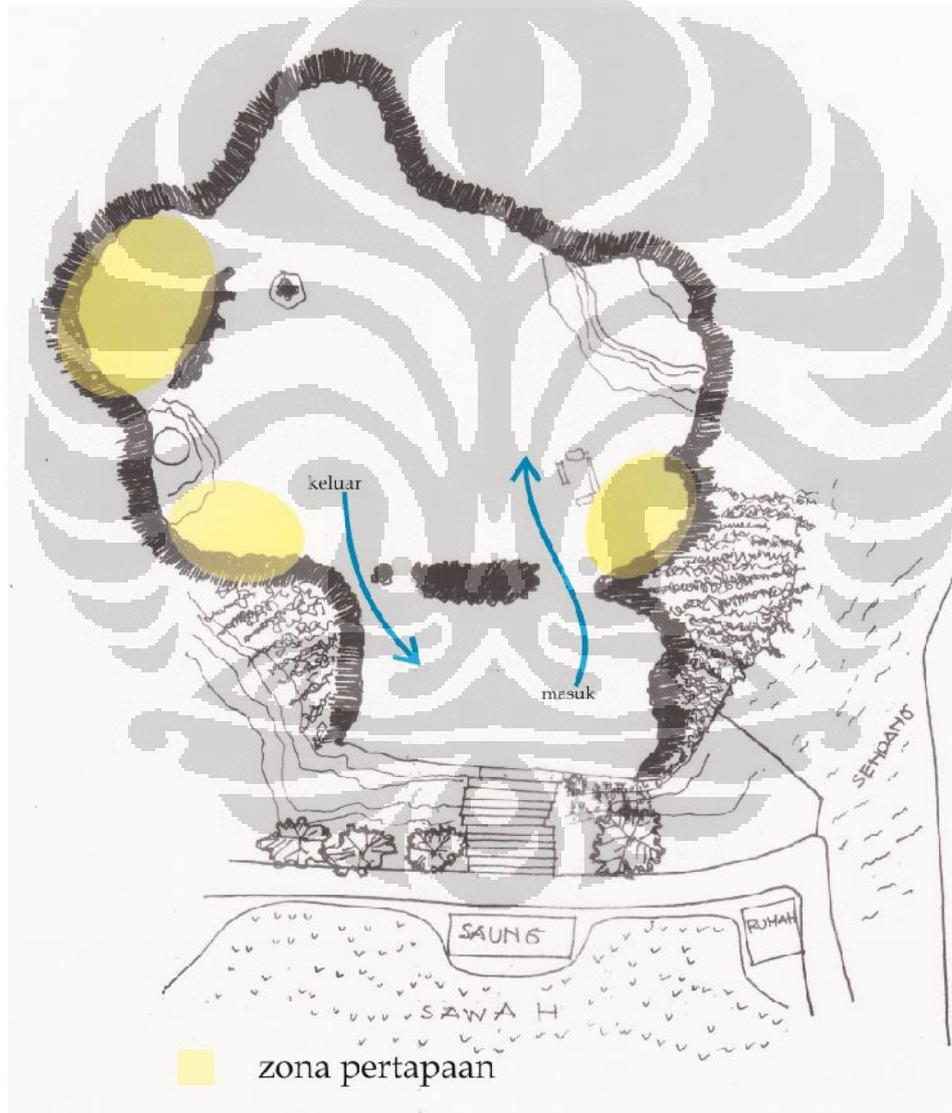


Gambar 4.10 Petilasan Nyi Roro Kidul
Sumber Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan pengamatan saya, dari beberapa titik sakral di gua masigit sela, cara masyarakat dalam menghadirkan sukma dari seorang sosok adalah dengan cara memberi sesaji berupa dupa hio dan bunga. Aroma dupa hio dan bunga dalam hal ini sangat berpengaruh dalam kualitas ruang. Kualitas ruang yang saya rasakan ketika itu adalah ketakutan akan sosok yang tidak terlihat. Di samping itu, kurang adanya cahaya mendukung kualitas ruang tersebut serta suara-suara orang berdzikir pun menambah kesakralan ruang dalam Gua Masigit Sela.

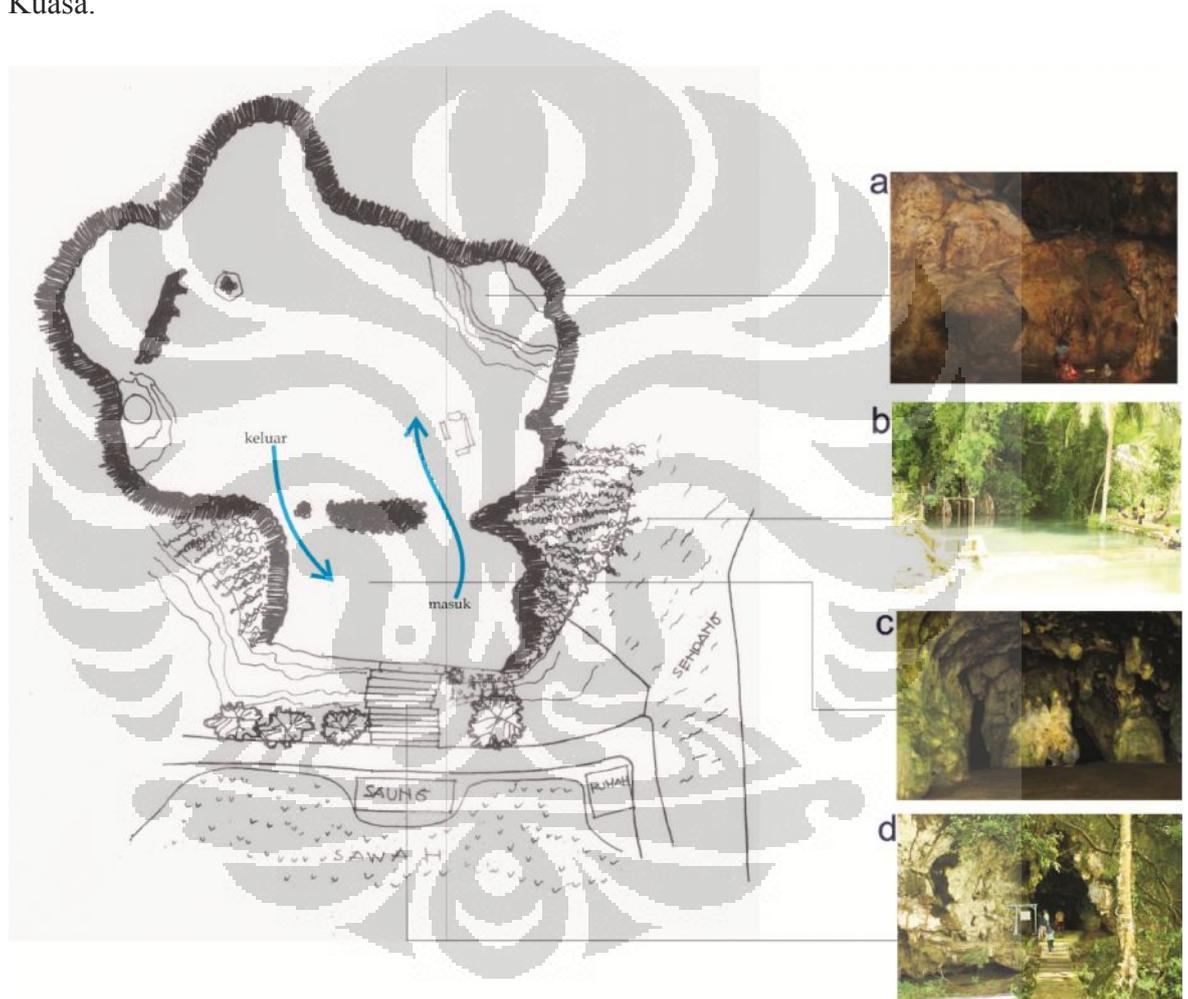


Gambar 4.11 Suasana Pertapaan dalam Gua Masigit Sela
Sumber : Dokumentasi Pribadi, diolah



Gambar 4.12 Zona-Zona Pertapaan
Sumber : Dokumentasi pribadi

Dengan adanya titik-titik sakral tersebut menjadikan banyak orang yang datang ke gua masigit sela dengan berbagai tujuan. Ada yang hanya sekedar berkunjung dan ada yang bertapa mencari berkah. Orang yang berkunjung pun biasanya memiliki tujuan seperti meminta keselamatan sebelum mengadakan pesta dan meminta kesembuhan orang yang sakit. Melihat hal tersebut, perlakuan masyarakat terhadap titik-titik sakral tersebut seakan-akan sebuah pemberitahuan kepada leluhur dan melalui leluhur tersebut doa di sampaikan kepada Yang Maha Kuasa.



Gambar 4.13 Suasana Gua Masigit dan Sekitar
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Adapun tata krama untuk memasuki gua tersebut. Orang-orang yang berkunjung ke gua masuk dan keluar dengan menggunakan pintu yang berbeda. Terdapat dua pintu (C) di gua tersebut yaitu pintu kanan dan pintu kiri. Pintu kanan adalah pintu masuk dan pintu kiri pintu keluar. Dalam hal ini pengaruh

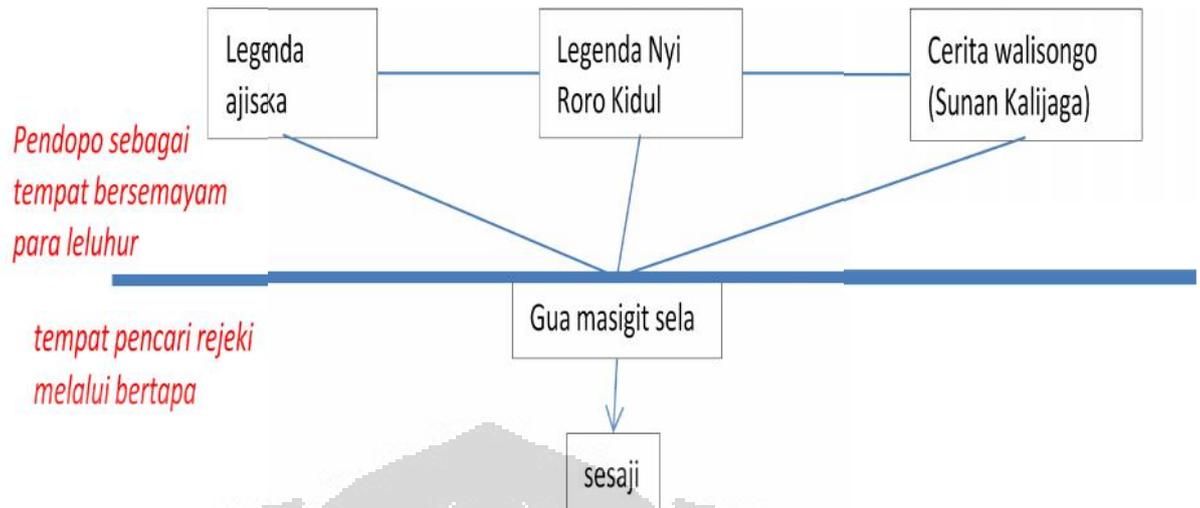
Islam melekat dalam gua ini yaitu kanan merupakan suatu hal yang baik selain itu letak petilasan Sunan Kalijaga pun berada di sebelah kanan. Ketika memasuki gua tersebut pun seakan-akan dibawa berkeliling sebuah pameran dengan benda-benda yang dipamerkan berada disamping ruang. Meskipun tidak ada petunjuk dalam berjalan ketika di dalam gua akan tetapi secara naluriah kita melihat dinding-dinding gua yang memantulkan cahaya diantara kegelapan ruang sehingga secara naluriah kita berjalan berpatokan pada dinding gua. Ketika berada dalam gua kita pun tidak diperkenankan untuk berbicara keras karena akan mengganggu orang yang bertapa di dalamnya. Selain itu mengambil foto secara sembarangan di dalam gua pun tidak diperkenankan.



Gambar 4.14 Papan Larangan

Sumber : <http://ruddabby.files.wordpress.com/2010/07/18042009173.jpg>

Hubungan Gua Masigit Sela dengan Nyi Roro Kidul yaitu gua masigit sela dipercaya menjadi tempat singgah Nyi Roro Kidul. Gua masigit sela terbentuk dari karang yang berada di pantai selatan sehingga dalam hal ini merupakan kekuasaan dari Nyi Roro Kidul. Selain itu, dalam ritual sedekah laut biasanya para juru kunci sebelum acara berlangsung melakukan ziarah ke gua tersebut untuk meminta keselamatan. Seperti yang dikatakan oleh juru kunci bahwa gua masigit sela merupakan tempat singgah para leluhur Pulau Jawa seperti Nyi Roro Kidul, Ajisaka dan Sunan Kalijaga.



Gambar 4.15 Bagan Perkembangan Mitos Gua Masigit Sela

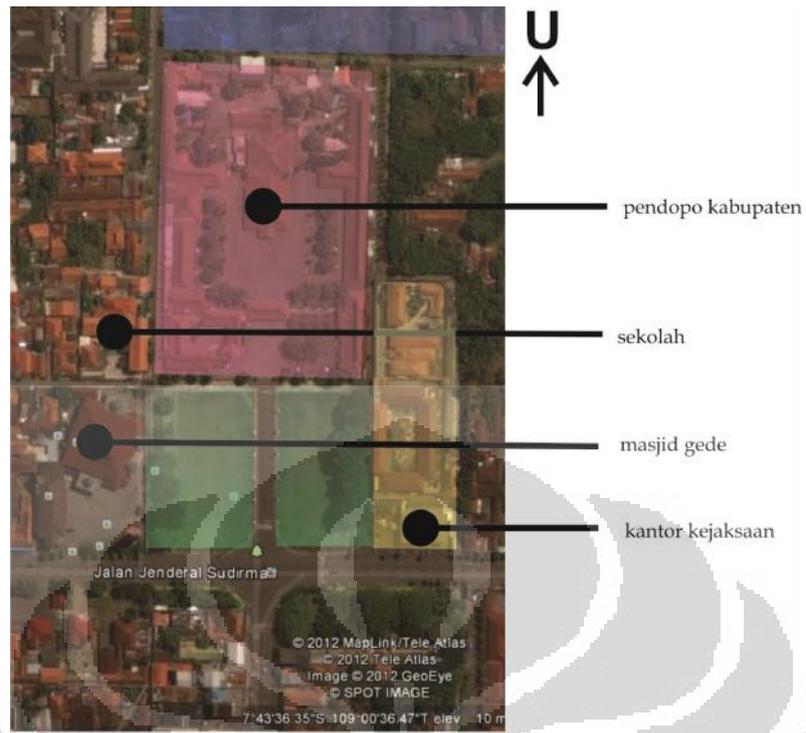
4.3. Pendopo Kabupaten Cilacap

Pendopo Kabupaten Cilacap berada di pusat Kota Cilacap. Terletak di Kecamatan Cilacap Selatan. Di sekitarnya merupakan bangunan pemerintahan, masjid, kejaksaan dan alun-alun. Pendopo kabupaten ini menghadap ke selatan lurus dengan laut dan Nusakambangan.

Pendopo Kabupaten Cilacap merupakan titik awal berkembangnya Cilacap menjadi sebuah kabupaten. Pada masa Bupati I Tjakrawedhana, pendopo ini dibuat sebagai tempat pemerintahan bupati dan tempat tinggal bupati hingga saat ini. Pusat pemerintahan kabupaten ini diwujudkan dengan pendopo dalam rumah bentuk joglo sebagai identitas jawa. Dalam rumah joglo, pendopo berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Pada pendopo biasanya terdapat atribut-atribut simbolis dan mantra tolak bala untuk melindungi penghuni.

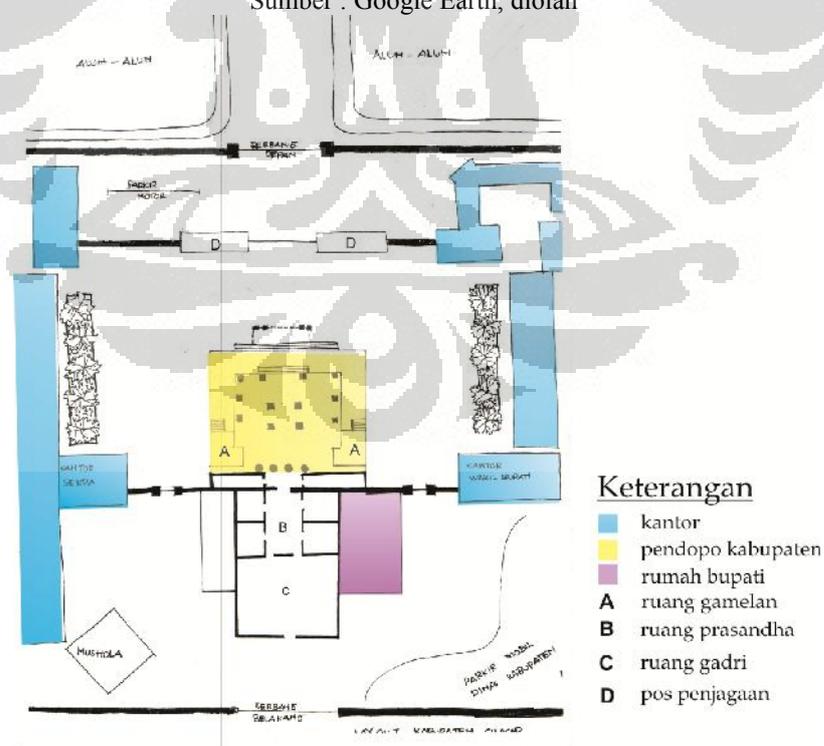


Gambar 4.16 Bagian Dalam Pendopo
Sumber : Dokumentasi Pribadi



- kompleks kantor kabupaten
- alun-alun
- kompleks kantor kejaksaan
- pemukiman

Gambar 4.17 Kantor Kabupaten Cilacap
Sumber : Google Earth, diolah



Gambar 4.18 Tata Ruang Kompleks Kabupaten
Sumber : dokumentasi Pribadi

Pada gambar dijelaskan penataan ruang dari kompleks kabupaten. Kantor kabupaten ini memiliki beberapa gerbang sebagai penjagaan. Pendopo kabupaten berada di tengah-tengah komplek tersebut. Pendopo bermakna sebagai sumbu “semesta”³. Maksud dari sumbu semesta adalah penghuni (Bupati) dapat melakukan pertemuan dengan siapapun. Selain itu, di pendopo tersebut tamu ‘disaring’, siapa yang diijinkan dan tidak diijinkan masuk ke dalam ruangan lain oleh penghuni.

Dalam pendopo tersebut, terdapat ruang-ruang seperti ruang gamelan dan ruang pertunjukan. Pertunjukan dan latihan seni karawitan sering dilakukan di pendopo tersebut. Ruang gamelan tersebut berada di kanan dan kiri pendopo. Dalam ruang luas yang menjadi inti pendopo tersebut terdapat ruang yang dibatasi oleh empat *saka guru* (tiang). Di atas tiang tersebut terdapat sebuah susunan bentuk struktur *tumpang sari*. Ruang tersebut biasanya menjadi titik penerimaan tamu yang bersifat resmi.

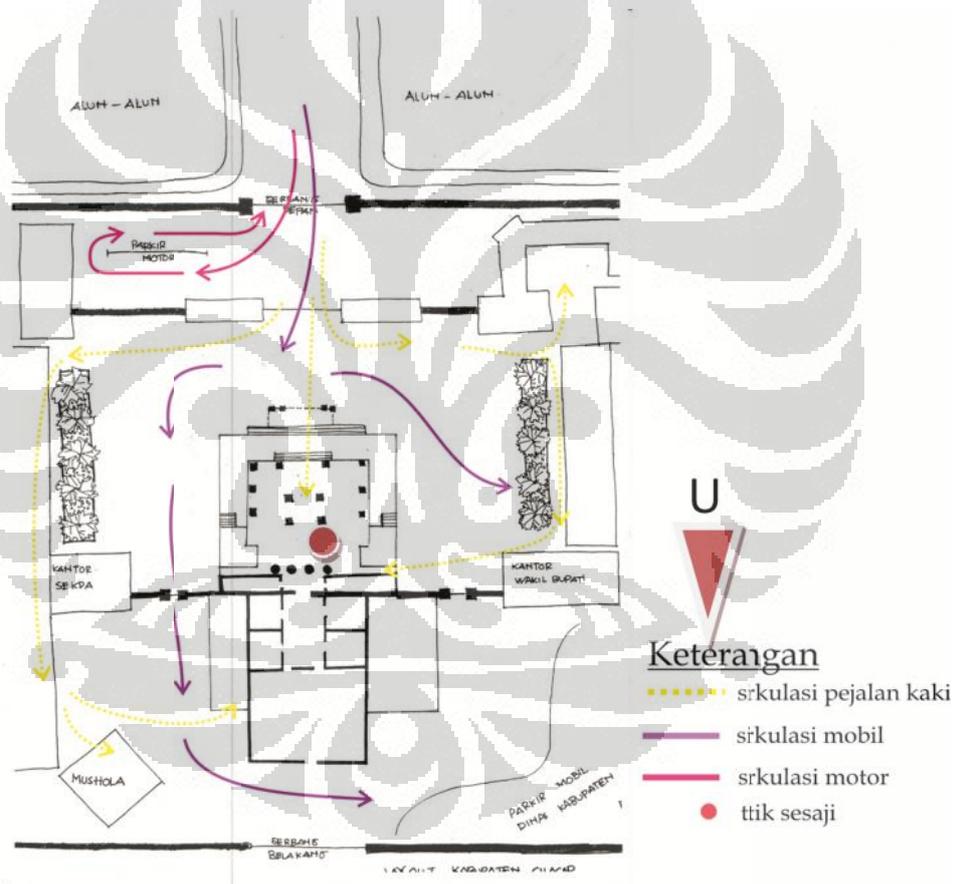


Gambar 4.19 Struktur *Tumpang Sari* di Pendapa Kabupaten Cilacap
Sumber : Dokumentai Pribadi

Bentuk susunan struktur *tumpang sari* berada di dalam pendapa (A) yaitu pada 4 tiang yang berada di tengah. Pendapa digunakan untuk menerima tamu dan sebagai ruang pertunjukan acara kabupaten. Ruang prasandha (B) merupakan ruang lebih privat terdapat 4 kamar dan ditengah merupakan ruang pertemuan. Ruang gadri juga merupakan ruang pertemuan yang sifatnya lebih privat.

³ Santosa, Revianto (2000). *Omah*. Yayasan Bentang Budaya. (hal.5)

Pada gambar terlihat hubungan antara titik dimana sesaji diletakan dalam pendopo tersebut dan kehidupan manusia berlalu-lalang. Titik sesaji berada di samping tiang yang dikeramatkan. Dalam cerita pembangunan pendhopo kabupaten ini diceritakan seseorang yang bernama Kyai Noerdiman. Ia adalah pemimpin pembangunan pendopo kabupaten. Kyai Noerdiman adalah orang yang sakti. Ketika itu, salah satu saka guru panjangnya tidak sama dengan lainnya sehingga Kyai Noerdiman dengan kekuatannya menjadikannya tiang tersebut seakan-akan sama dengan yang lain. Hingga sekarang, kayu tersebut dikeramatkan oleh masyarakat.



Gambar 4.20 Alur Sirkulasi Manusia, Mobil dan Motor
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Lalu bagaimana hubungan pendapa Kabupaten Cilacap dengan Mitos Nyi Roro Kidul? Menurut pengamatan saya, banyak ukiran-ukiran bunga Wijayakusuma dalam pendhopo tersebut yaitu pada saka guru dan tiang

penunjang di luar. Dalam wawancara dengan Bapak Jarmo, ukiran-ukiran bunga wijayakusuma tersebut adalah baru bukan sejak jaman dahulu ada. Ukiran tersebut dibuat pada masa bupati XV, Kol. H. Herry Tabri Karta S.H. Cilacap terkenal dengan adanya bunga wijayakusuma yang dianggap keramat. Dengan adanya mitos tersebut banyak orang berdatangan karena bunga tersebut termasuk Hamengkubuwono IX dan Presiden Soeharto. Mitos dari bunga wijayakusuma ini merupakan bunga kemenangan. Seseorang akan mengambil bunga wijayakusuma tersebut setelah mendapatkan sebuah jabatan agar lebih memiliki kharisma ketika memimpin.

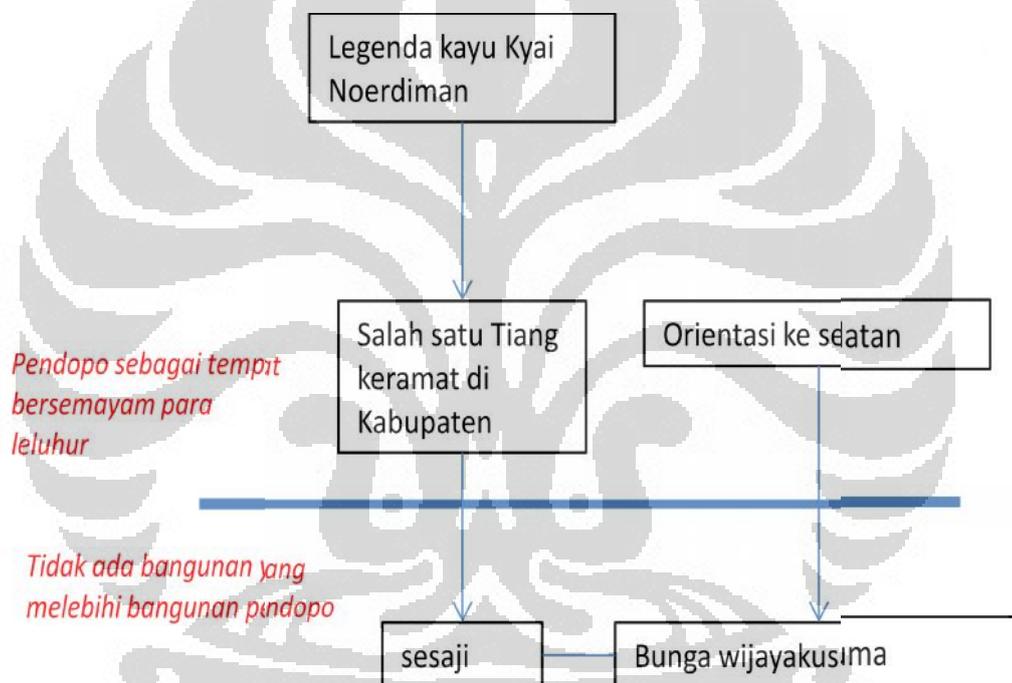


Gambar 4.21 Detail Ukiran Wijayakusuma Pendopo Kabupaten Cilacap
Sumber : Dokumentai Pribadi.

Bunga wijayakusuma merupakan simbol dari Nyi Roro Kidul yang merupakan bagian dari pakaian Nyi Roro Kidul dan bunga kesukaan Nyi Roro Kidul (Rittrum, 2011). Berdasarkan perkataan Bapak Jarmo, Kasie Bidang Nilai, Seni, Budaya dan Film Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, yaitu Bupati Herri Tabri Karta memberikan ukiran-ukiran bunga wijayakusuma pada masa pemerintahannya, hal tersebut menunjukkan adanya usaha menghadirkan kembali sukma Nyi Roro Kidul dalam ruang pendopo kabupaten dengan. Selain itu bangunan pendopo yang menghadap ke selatan yang mana menghadap Laut

Selatan menunjukkan adanya keterhubungan antara pendopo dengan Laut Selatan. Hal tersebutlah yang menghadirkan sukma dalam pendopo Kabupaten Cilacap.

Pada ritual penghormatan Nyi Roro Kidul yaitu ritual sedekah laut, pendopo kabupaten ini merupakan titik awal ritual sedekah laut berlangsung. Seorang bupati memberikan *Jolen Tunggul* kepada para nelayan untuk dilarung di laut. Di ruang di bawah struktur tumpang sari bupati menyerahkan *jolen tunggul* kepada perwakilan nelayan. Asal mula Pendopo Kabupaten Cilacap dijadikan sebagai titik awal ritual sedekah laut adalah ketika ritual sedekah laut dijadikan sebagai ritual kabupaten.



Gambar 4.22 Bagan Perkembangan Mitos Pendopo Kabupaten Cilacap

Dalam legenda Cilacap, pendopo Kabupaten Cilacap tak lepas dari sebuah tiang kayu yang konon diambil dari hutan penyarang dan ditarik menggunakan sabuk oleh Demang Canduk. Hingga saat ini tiang tersebut masih dikeramatkan oleh masyarakat Cilacap. Hal ini terlihat dari adanya sesaji yang diletakan di samping tiang tersebut. Menurut pengakuan salah seorang pegawai kabupaten, tidak ada yang berani memindah kotak sesaji tersebut dan membuat bangunan yang lebih tinggi dari pendopo Kabupaten Cilacap karena takut terjadi hal buruk menimpa seseorang yang memindahkah atau menimpa Cilacap. Walaupun

Cilacap telah berkembang, mitos tentang *saka guru* yang dianggap keramat masih dipercayai oleh masyarakat.

Melihat hal tersebut, perwujudan fisik dalam simbol terhadap mitos Nyi Roro Kidul tidak terlihat pada masa awal Cilacap terbentuk. Simbol-simbol terbentuk setelah masa bupati Cilacap XV. Meskipun sebelumnya tempat tersebut telah menjadi titik awal ritual Sedekah Laut yang dilakukan rutin setiap tahun. Sukma dalam tempat telah terbentuk dengan adanya tiang yang dianggap keramat. Kehadiran simbol mitos Nyi Roro Kidul menambah sukma akan tempat tersebut.

Saat ini, pada kesehariannya pendopo kabupaten tidak dipergunakan untuk berkegiatan. Kegiatan hanya berlangsung di sekitar pendopo yaitu kantor-kantor pemerintahan. Pendopo tersebut hanya digunakan ketika ada acara-acara besar seperti *tirakatan*, upacara pembukaan Sedekah Laut, acara ulang tahun kota Cilacap dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra keramat pendopo kabupaten Cilacap menjadikan pendopo hanya digunakan dalam acara-acara tertentu saja bukan untuk kegiatan harian.

4.4 Analisis Mitos Dan Sukma Tempat

Setelah menjabarkan hal-hal yang berhubungan dengan mitos Nyi Roro Kidul, saya akan mensistesisikan hal-hal yang dapat dibandingkan dari tanda (*sign*) yang ada di Kota Cilacap. Beberapa parameter yang dibandingkan antara lain mitos yang berkembang di masing-masing tempat, anggapan masyarakat, bagan perkembangan mitos, dampak mitos pada di masing-masing tempat dan pemegang mitos, simbol.

Tabel 1 Tabel Perbandingan Tiga Tanda

	Pendopo Kabupaten Cilacap	Gua Masigit Sela	Ritual sedekah laut
Mitos yang berkembang	Tiang yang dikeramatkan sebagai tempat bersemayamnya leluhur (Kyai	Sebagai tempat tidur Nyi Roro Kidul dan para leluhur seperti	Ritual sebagai penghormatan kepada Nyi Roro Kidul bagi

	Noerdiman)	sunan kalijaga.	masyarakat nelayan
Anggapan masyarakat	Bangunan sekitar tidak berani yang lebih tinggi dari pendopo kabupaten kecuali menara masjid.	tempat bertapa untuk mencari rejeki	Ritual harus dilaksanakan jika tidak akan membawa dampak negatif bagi nelayan dan Cilacap
Dampak Mitos Saat ini	Rasa takut jika tidak mempersembahkan sesuatu	Anggapan memperoleh rejeki dengan bantuan makhluk gaib	Nelayan masih mempertahankan ritual dan dijadikan sebagai acara tahunan kabupaten
Pemegang Mitos	—	Juru kunci gua dan masyarakat sekitar	Pemimpin upacara sedekah laut
Simbol	Ukiran bunga wijayakusuma	Sesaji (bunga dan kemenyan)	Jolen

Dari sintesis ketiga tanda keberadaan mitos yang ada di Cilacap, dapat dilihat beberapa perbandingan di antaranya yaitu dalam konsep mitos yang berbeda maka simbol yang hadir yang memunculkan sukma tempat pun berbeda.

Ketiga tanda tersebut memiliki hubungan dengan mitos Nyi Roro Kidul yang dihadirkan dalam bentuk yang berbeda. Pada pendopo kabupaten dihadirkan dalam bentuk simbol berupa wijayakusuma sedangkan Gua Masigit Sela hadir dalam bentuk narasi yang diceritakan dari mulut ke mulut berupa mitos yaitu merupakan tempat tidur Nyi Roro Kidul. Pada ritual, kehadiran mitos adalah ketika kegiatan melarung *jolen*.

Anggapan masyarakat saat ini tentang ketiga tanda tersebut yaitu, pada Pendopo Kabupaten Cilacap, mitos yang berkembang adalah tiang keramat yang mempengaruhi sukma dalam ruang pendopo. Hal tersebut menimbulkan anggapan

bahwa bangunan di dalam kompleks kabupaten tidak diperkenankan untuk lebih tinggi dari pendopo. Di Gua Masigit Sela, mitos yang muncul yaitu sebagai tempat tidur Nyi Roro Kidul dan tempat bersemayam. Anggapan masyarakat pada tempat tersebut yaitu sebagai tempat untuk mencari rejeki secara instan dengan bantuan makhluk gaib (*pesugihan*). Sedangkan pada ritual Sedekah Laut, anggapan masyarakat saat ini sebgaaian besar adalah sebagai acara tahunan Kabupaten Cilacap, akan tetapi ,anggapan nelayan akan ritual ini adalah sebagai wujud terimakasih kepada Nyi Roro Kidul dan apabila ditinggalkan membawa dampak negatis bagi masyarakat nelayan dan Kota Cilacap.

Simbol penanda mitos yang muncul pun berbeda. Pada pendopo kabupaten simbol yang muncul yaitu ukiran bunga wijayakusuma yang merupakan pemaknaan akan munculnya Nyi Roro Kidul dalam ruang tersebut. Sedangkan pada Gua Masigit Sela dimunculkan dalam bentuk sesaji dan aroma hio dan kemenyan. Simbol -simbol ini dirasakan secara fisik oleh orang yang mengalami ruang tersebut dan memberikan persepsi akan ruang tersebut sebagai ruang yang memiliki sukma. Sedangkan pada ritual Sedekah Laut adalah berupa sesaji atau *jolen* ysng berisi pakaian wanita lengkap dan kepala kerbau.

Pada pendopo kabupaten, mitos yang ada tidak dijaga dan dilestarikan karena tidak ada yang memegang mitos tersebut. Sedangkan, pada Gua Masigit Sela mitos dijaga dan terdapat juru kunci sebagai pemegang mitos tersebut. Dan pada ritual Sedekah Laut, mitos masih dipegang oleh pemerintah Kabupaten Cilacap dan masyarakat nelayan.

Dari hal-hal yang menjadi pembanding ketiga tanda mitos Nyi Roro Kidul di Cilacap menunjukkan bahwa mitos Nyi Roro Kidul di Cilacap masih dianut oleh golongan masyarakat tertentu dan tercermin pada perilaku manusia di beberapa tempat yaitu Gua Masigit Sela dan Pendopo Kabupaten Cilacap.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Nyi Roro Kidul merupakan mitos yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat Cilacap, khususnya masyarakat nelayan. Hal tersebut tercipta dari adanya tempat-tempat yang masih dianggap keramat oleh masyarakat karena memiliki hubungan dengan Nyi Roro Kidul. Meskipun tidak banyak tempat-tempat yang berhubungan dengan Nyi Roro Kidul ditemui di Cilacap, akan tetapi tempat tersebut mengundang orang untuk datang ke Cilacap. Tempat tersebut antara lain Gua Masigit Sela dan Pendopo Kabupaten Cilacap.

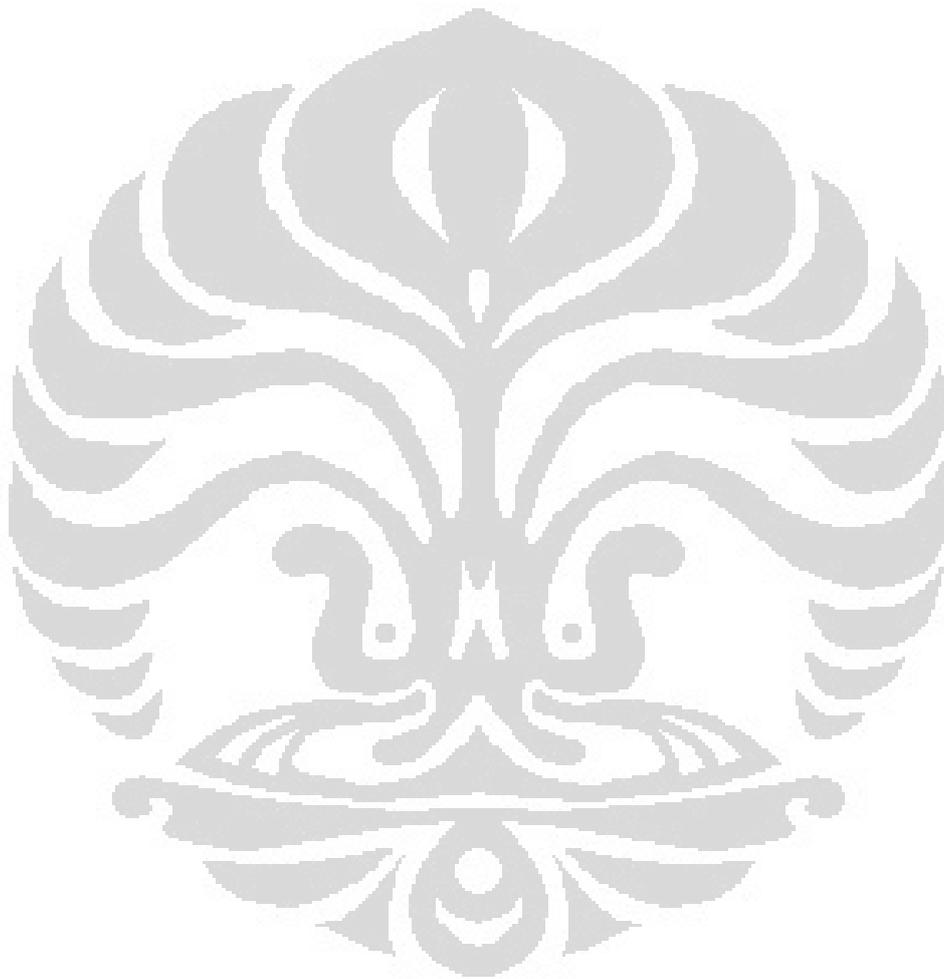
Mitos Nyi Roro Kidul dalam konteks kota Cilacap diwujudkan dalam ritual yang melibatkan hampir seluruh masyarakat, baik sebagai penonton maupun yang berarak-arakan. Peserta arak-arakan pun tidak hanya nelayan tetapi juga para siswa dan siswi SMP dan SMA mengikuti arak-arakan. Mitos Nyi Roro Kidul di Cilacap memberikan persepsi akan sebuah tempat yang keramat yang berasal dari cerita dari mulut ke mulut maupun sejarah. Mitos pada Kota Cilacap dipengaruhi oleh cerita dari Kerajaan Mataram tentang bunga Wijayakusuma sehingga Cilacap terkait dengan Kerajaan Mataram.

Anggapan masyarakat terhadap tempat keramat yang berhubungan dengan Nyi Roro Kidul menjadikan tempat tersebut mempengaruhi adanya sukma yang menghadirkan simbol-simbol di dalamnya. Simbol tersebut meliputi sesaji dan benda keramat. Cerita dalam bentuk mitos maupun dongeng mempengaruhi keberadaan sukma dalam tempat. Cerita dalam bentuk mitos dan dongeng tersebut muncul dalam tempat dan benda-benda keramat di dalamnya.

Sejarah merupakan sebuah pencarian akan makna sebuah kota dan tempat. Cerita, ruang, dan simbol dapat menciptakan pemaknaan tersebut. Modernisasi kota secara fisik tanpa melibatkan jiwa suatu kota yaitu masyarakat dan budayanya dapat menjadikan pembangunan kota yang salah sasaran. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dalam pengaturan kota merupakan hal yang penting dalam membangun kota.

5.2 Saran

Dalam penulisan ini saya merasa masih banyak kekurangan hal ini terkait data masa lalu tentang budaya Cilacap. Pada penulisan selanjutnya, diharapkan pemerintah Kabupaten Cilacap dapat lebih bisa bekerjasama dengan masalah pengarsipannya. Selain itu, apabila ingin membahas mitos Nyi Roro Kidul dengan tempat, akan lebih terlihat di Kota Yogyakarta atau Solo yang mana terdapat tempat-tempat yang memang dipersembahkan untuk Nyi Roro Kidul.



DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. M., 2008. *Castiglion Fiorentino: Re-thinking the Spirit of Place*, Texas: http://www.international.icomos.org/quebec2008/cd/toindex/77_pdf/77-9NSF-182.pdf.
- Barthes, R., 1957. *Mythologies*. New York: The Noonday press-New York Farrar, Straus & Giroux.
- Coupe, L., 1997. *Myth*. New York: Routledge.
- Dudley, M., 2010. *The Myth of The City*. [Online] [Accessed 21 Maret 2012].
- Finnegan, R., 1998. *Tales of The City, A Study Narrative and Urban Life*. s.l.:Cambridge University press.
- Heidegger, M., 1971. *Building Dwelling Thinking*. New York: Harper Colophon Books.
- Jarmo, 2012. *Sejarah Cilacap dan Ritual Sedekah Laut* [Interview] (4 Mei 2012).
- Kabupaten, P. P. S., 1975. *Buku Sejarah Cilacap*. Cilacap: Pemerintah Kabupaten Cilacap.
- Kisam, 2012. *Ritual Sedekah Laut dengan Nyi Roro Kidul* [Interview] (5 Mei 2012).
- Lynch, K., 1960. *The Image of The City*. s.l.:MIT Press.
- Norberg-schulz, C., 1979. *Genius Loci: Toward Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoly.
- Penyusun, T., 2011. *Sejarah Kabupaten Cilacap*. Cilacap: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap.

Rittrum, 2011. *Wijayakusuma Cilacap*. [Online]

Available at: <http://wijayakusumacilacap.blogspot.com/2011/04/bunga-wijayakusuma.html>

[Accessed 10 Juni 2012].

Samodra, J., 2011. *Gua Masigit Sela*. [Online]

Available at: <http://jokosamodra.blogspot.com/2011/11/gua-masigit-sela.html>

[Accessed 4 Mei 2012].

Santosa, R. B., 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya .

Solikhin, M., 2009. *Kanjeng Ratu Kidul, dalam Perspektif Islam Jawa*. s.l.:PT Buku Kita.

Subagyo, 2004. Nyai Roro Kidul, Hanya Rekayasa Politik.

Tuan, Y. F., 2001. Mythical Space and Place. In: *Space and Place, the Perspective of Experience*. 8 ed. London: University of minnesota press.

Zuhdi, S., 2002. *Cilacap, Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa (1830-1942)*. 1 penyunt. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Website:

www.KITLV.nl

www.banjoemas.com/

www.bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/

www.oxforddictionaries.com/

www.indischekamparchieven.nl/

Lampiran Cerita kota Cilacap

- Cerita Legenda

Dalam babad nusatembini, diceritakan terdapat sebuah keraton noesatembini atau keraton siluman di pantai selatan dekat nusakambangan yang dipimpin seorang ratu Brantarara yang konon cantik jelita. Kerajaan ini terkenal akan kekuatannya yang sakti karena perlindungan pagar bambu yang dinamakan *Baloewarti Pring Ori Pitung Sap* (Rumpun bambu ori sampai tujuh lapis). Di ceritakan pula kerajaan pajajaran yang ketika itu rakyatnya sedang menderita akibat wabah penyakit. Dan obat penyakit tersebut adalah air mata kuda sembrani yang merupakan peliharaan dari ratu Brantarara. Dalam pengambilannya, raja pajajaran mengutus prajuritnya yang dipimpin oleh patih harya tilandanu untuk mengambil air mata tersebut. Akan tetapi tidak berhasil dan diutus kembali adipati pusar untuk mencari air mata kuda sembrani. Ternyata kerajaannya telah porak poranda. Karena ketidakberaniannya untuk kembali ke pajajaran, adipati pusar menetap disuatu tempat hingga meninggal. Dan dimakamkan di tempat tersebut yang dinamakan karang suci. Saat ini karang suci merupakan sebuah makam yang cukup luas di Cilacap.

...

Adapun cerita lain tentang seorang pemuda yang membawakan syi'ar agama islam di daerah jawa dan singgah di daerah donan. Daerah donan merupakan bagian dari keraton mataram sebelum terpecah belah. Diceritakan bahwa daerah donan terletak disebelah utara dari pantai selatan tempat keraton noesatembini berdiri. Wilayah ini dipimpin oleh seorang adipati yaitu raden ronggosengoro, adipati donan. Ketika itu wilayah donan sedang mendapat ancaman gangguan burung raksasa, "garuda beri". Datang seorang pemuda yang disebut-sebut sebagai bagus santri atau sunan kalijaga atau santri undig membantu raden ronggosengoro membunuh garuda. Menurut cerita garuda beri hanya dapat dibunuh menggunakan senjata sakti milik adipati demak bintoro yaitu *cis tilam upih*. Raden ronggosengoro pun meminjam senjata tersebut dari adipati demak. Akan tetapi tidak sembarang orang dapat menggunakannya. Hanya orang terpilih yang dapat menggunakan senjata tersebut. Kemudian diadakan sayembara untuk membunuh garuda beri dan hadiahnya adalah anak putrinya jika itu seorang laki-laki. Dan apabila perempuan dijadikannya anak.

Bagus santri atau sunan kalijaga ini sebelumnya telah melakukan perjalanan di beberapa daerah. Perjalanan ini bertujuan mencari pusaka *cis tilam upih*. Sebelumnya pemuda tersebut singgah dibeberapa tempat. Tempat itu berada di daerah limbangan, sebelah selatan sungai serayu. Ketika itu waktu dhuhur, bagus santri akan melakukan sholat dhuhur dan mencari tempat rindang. Sampailah ia dibawah pohon bulu yang rindang. Kemudian oleh warga dinamakan "bulupayung".

Bagus santri pun melanjutkan perjalanannya dan singgah di sebuah tempat beberapa lama dan menyebarkan agama islam. Oleh penduduk desa tersebut

(Lanjutan)

dinamakan “pesanggrahan”(jawa :tinggal). Kemudian dia melanjutkan perjalanannya ke arah selatan. Dia pun menyebarkan agama islam, orang-orang menyebutnya orang yang diberi kekayaan ilmu. Kemudian tempat tersebut pun dinamakan “kesugihan”(jawa: kekayaan). Perjalanan pun dilanjutkan ke sebuah pedukuhan. Selain menyebarkan agama islam bagus santri pun menyembuhkan orang-orang yang sakit. Oleh karena itu, tempat tersebut dinamakan “kuripan”(jawa : kehidupan). Sampai akhirnya, sampai di kadipaten donan yang sedang terkena ancaman garuda beri.

Bagus santri pun menawarkan diri untuk bisa melawan garuda beri demi mendapat *cis tilam upih*. Dan ia berhasil menumpas garuda beri menggunakan *cis tilam upih*. Raden ronggosengoro pun sangat senang dan mengadakan pesta untuk kegembiraannya ini. Ia pun lupa terhadap senjata *cis tilam upih* yang dipinjamkannya kepada bagus santri. Setelah mengalahkan garuda beri, ia pun langsung pergi dan membawa senjata tersebut dan melanjutkan perjalanannya. Dan ditempat yang ia singgahi, masyarakat menjadikannya nama tempat tersebut atas jasa yang ia lakukan di tempat tersebut seperti “kedung salam”, “jojog”, “kedungwaru/ciwaru”, “cikopyah/cikoya”, “jeruk legi”, “cinoreng”. Sampai akhirnya ia meninggal dunia di suatu tempat dalam perjalanannya dan dimakamkan di tempat tersebut.

- Cerita Wijayakusuma

Peristiwa terjadinya kembang Wijayakusuma pada jaman Prabu Aji Pramosa dari Kediri itu setelah bertahun-tahun menimbulkan kepercayaan bagi raja-raja di Surakarta dan Yogyakarta. Menurut cerita, setiap ada penobatan raja baik Susuhunan di Surakarta maupun Kesultanan di Yogyakarta mengirim utusan 40 orang ke Nusakambangan untuk memetik kembang Wijayakusuma.

Aji Pramosa merupakan seorang Raja Kediri yang sangat keras kepala dan tidak ingin ada yang menandinginya. Ia pun mencari kesaktian dengan melawan kesaktian makhluk gaib yang ada di Jawa. Pada perjalanannya ia pergi ke Jawa bagian selatan dan menyusuri Laut Selatan. Aji Pramosa berusaha tetap tenang menghadapi berbagai peristiwa yang mengerikan. Suara gemuruh dan anginpun reda, namun pada saat yang sama datanglah seekor naga besar mendesis-desis seolah-olah hendak melahap Aji Pramosa. Gelombang laut menjadi besar bergulung-gulung, hingga banyak penyu (kura-kura) minggir ke tepi pantai. Pantai itu dikemudian hari disebut Pantai Telur Penyu. Dengan sigapnya sang Aji Pramosa segera melepaskan anak panahnya, ternyata tepat mengenai sasaran, perut nagapun robek terkena panah dan naga hilang tergulung ombak. Rupanya naga tadi jelmaan dari seorang putri cantik yang muncul dengan tiba-tiba sambil berlarian di atas gulungan ombak dari arah timur pulau Nusakambangan. Sang putri ayu menghampiri Aji Pramosa sembari mengucapkan terima kasih karena berkat panahnya ia bisa menjelma kembali menjadi manusia. Sebagai rasa terima kasih, putri cantik tadi menghaturkan bunga Wijayakusuma kepada sang Aji Pramosa. Sang putri mengatakan “kembang Wijayakusuma tidak mungkin bisa diperoleh dari alam

biasa, barang siapa memiliki kembang itu bakal menurunkan raja-raja yang berkuasa di tanah Jawa”. Selanjutnya putri cantik memperkenalkan diri, namanya

(Lanjutan)

Dewi Wasowati. Ia berpesan, kelak pulau ini akan bernama Nusa Kembangan. Nusa artinya pulau dan Kembangan artinya bunga. Seiring pergantian jaman, nama Nusa Kembangan akhirnya berubah menjadi Nusakambangan. Prabu Aji Pramosa sangat girang hatinya menerima hadiah kembang itu, kemudian dengan tergesa-gesa ia mengayuh dayungnya untuk kembali menuju daratan Cilacap, tetapi karena terlalu gugup dan kurang hati-hati, kembang itu jatuh ke laut dan hilang tergulung ombak, dengan sangat menyesal sang Aji Pramosa pulang tanpa membawa kembang. Beberapa lama setelah sang Prabu berada di kerajaan, terbetik berita bahwa di pulau karang (Majethi) dekat Nusakambangan tumbuh sebuah pohon aneh dan ajaib, beliau pun ingin menyaksikan pohon aneh yang tidak berbuah itu dan ternyata benar bahwa pohon itu tidak lain adalah Cangkok Wijayakusuma yang ia terima dari Dewi Wasowati. Melihat pohon itu, sang Aji Pramosa teringat akan kata-kata Dewi Wasowati bahwa siapa yang memperoleh kembang Wijayakusuma akan menurunkan raja-raja di tanah Jawa.

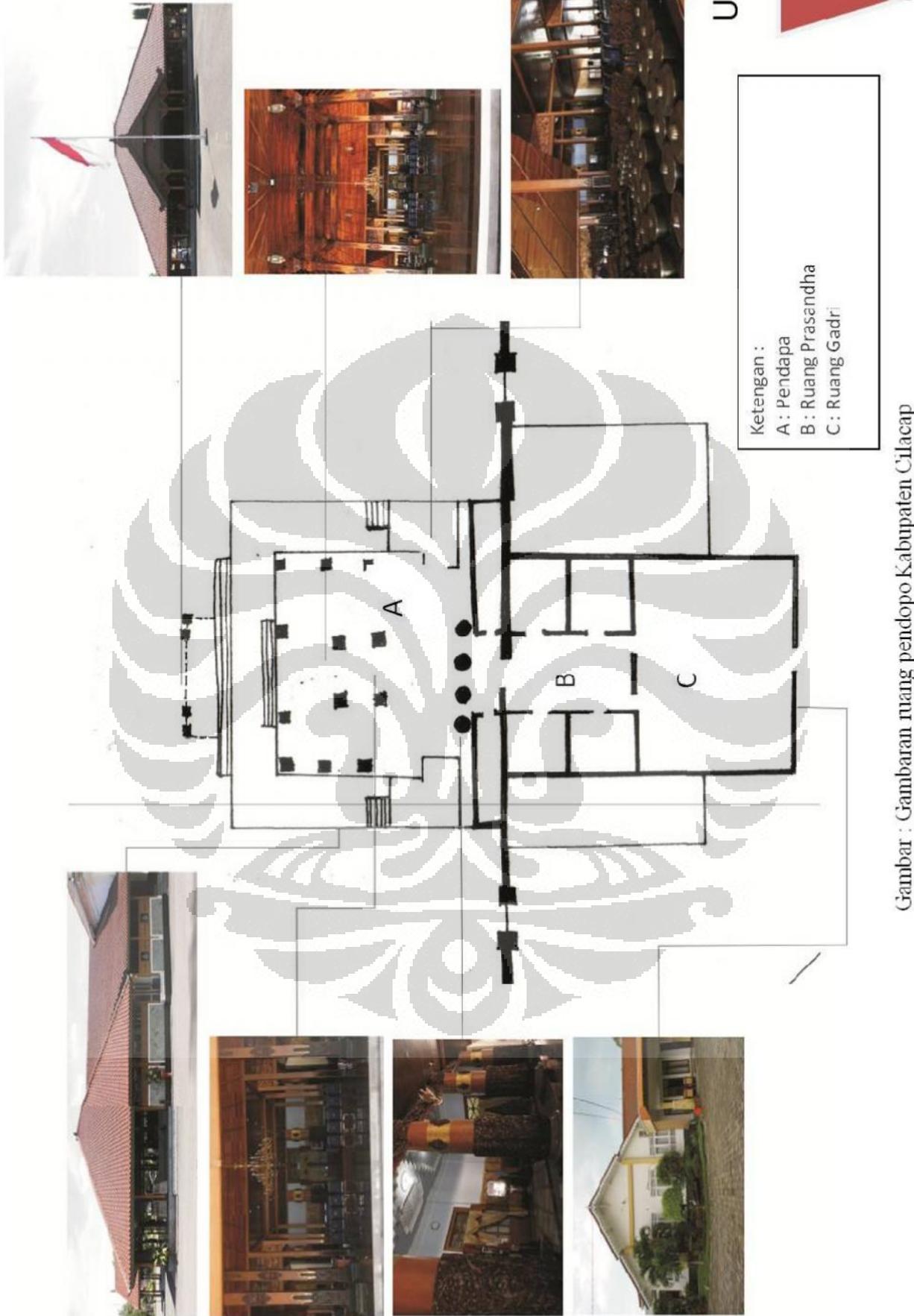
<Sumber:<http://wijayakusumacilacap.blogspot.com/2011/04/bunga-wijayakusuma.html>>



Gambar: Bapak Kisam (84) dan saya

Sumber : dokumentai pribadi

(Lanjutan)



Gambar : Gambaran ruang pendopo Kabupaten Cilacap
Sumber : Dokumentasi Pribadi, diolah

(Lanjutan)



Gambar : Detail ukiran pendopo Kabupaten Cilacap
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, diolah